

MELEK KEUANGAN

Perjalanan Menuju
Kebebasan Keuangan



PETER GARLANS SINA

Passion for Knowledge

Melek Keuangan

oleh

Peter Garlans Sina

ISBN 10: 602-249-508-3

ISBN 13: 978-602-249-508-6

Editor: Vassilisa Agata

Desain Cover: Aditya Ramadita

©2014, PT Bhuana Ilmu Populer

Jl. Kerajinan No. 3–7, Jakarta 11140

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer

No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Diterbitkan oleh PT Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

Jakarta, 2014

MELEK KEUANGAN

**Perjalanan Menuju
Kebebasan Keuangan**

Peter Garlans Sina



PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia

Testimoni Pembaca

Buku ini tidak hanya menawarkan gagasan melainkan pedoman mengelola keuangan pribadi. Gagasan cerdas bagi siapa pun yang ingin sukses dalam hal keuangan. Bacalah dan jadilah melek finansial!

Semuel Lusi

Direktur PT. Sukses Transformasi

Indonesia

Dengan bahasa yang mudah dimengerti, buku ini semakin menyadarkan saya akan pentingnya manajemen keuangan dan keterkaitannya dengan manajemen needs and wants. Sebagai orang beragama, saya belajar lewat kehidupan bahwa justru dengan semakin banyak memberi, seseorang akan semakin banyak menerima.

Petrosina Waremra, SP.d

Teacher at Australia Canada-Little Angels

School Kupang

Kata Pengantar

Melek keuangan bukan lagi pilihan, melainkan kewajiban. Banyak perubahan yang memengaruhi perilaku keuangan individu maupun rumah tangga. Banyak pilihan yang menggiurkan dan menggoda kita untuk mengeluarkan uang. Hal itulah yang menjadi salah satu penentu apakah kita akan mencapai kebebasan keuangan atau tidak.

Untaian kata dalam buku ini dimaksudkan untuk memberikan suntikan yang membangkitkan antusiasme mengelola keuangan yang benar. Anda tentunya sudah mengalami cara mengelola keuangan yang benar. Namun, apakah Anda pernah menyadari, menjadi manusia melek keuangan membutuhkan lebih daripada sekadar kemampuan teknis? Buku ini menjabarkan seni sejati menjadi manusia yang haus akan keberhasilan mengelola keuangan. Inilah buku pelepas dahaga kekeringan spirit antusias dalam mengelola keuangan demi mencapai kebebasan keuangan.

Karena itu, Penulis sepenuhnya sadar, terselesainya buku ini tidak terlepas dari campur tangan sang Kuasa. Selain itu, banyak pihak telah berkontribusi dalam terselesainya buku ini, tetapi Penulis tidak dapat menyebutnya satu per satu. Untuk itu, Penulis mengucapkan beberapa pihak saja sebagai simbol ucapan terima kasih setulusnya.

Pertama, keluarga tercinta! Ayah dan ibu yang selalu membakar motivasi Penulis menyelesaikan buku ini dan terus berkarya sepanjang hayat. Kedua, sahabat Penulis, Samuel S. Lusi yang memberikan dorongan spirit dan terus melakukannya. Ketiga, Lidya T. Raturomon selaku pendamping hidupku yang setia menemani Penulis dan diajak berbagi untuk meracik kata demi kata sehingga buku ini jadi. Keempat, Ibu Konta Intan Damanik (alm.) selaku dosen, mentor, partner belajar, dan motivator yang hebat. Kelima, Ibu Yuliana Kale Supratikno yang memberikan kata-kata pedas yang memotivasi Penulis untuk terus berkarya. Keenam, Ricky A. Nggili selaku sahabat dan pemicu ide-ide kreatif. Dan ketujuh, Prof. Joi Ihalaw senantia-

sa membagi memberikan ilmu dan kata-kata pemicu semangat untuk menelurkan karya-karya sepanjang hayat Penulis. Kedelapan, *mbah Google* sebagai sumber mengunduh bahan-bahan, gambar-gambar, dan artikel-artikel menarik lainnya.

Kupang, Kota Kasih, 2013

PGS

Digital Publishing/KG-1/MC

MELEK KEUANGAN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Tabel

Daftar Isi

1. Pentingnya Mengelola Keuangan 1

The Past versus The Golden Age 19

Kesehatan Keuangan 24

2. Financial Spiritual Quotient 31

Berbuat Kebaikan 32

Filantropis Keuangan 52

3. Akumulasi Diri 57

Belajar 58

Refleksi 65

Berani Bertindak 72

Nutrisi Sehat 78

Kerja Cerdas	82
Berpikir Positif	85

4. Metamorfosis Keuangan 89

Aset-Aset Natural	98
Bersusah Dahulu! Bersenang...?	116
Berbahagiaalah	120
Lanjutkan Perubahan	123

Daftar Pustaka	129
Tentang Penulis	133

BAB 1

Pentingnya Mengelola Keuangan

Uang pada umumnya menjadi magnet untuk melakukan sesuatu. Tengok saja lingkungan sekitar. Anda dapat menemui berbagai jenis perilaku yang berujung pada uang dan semua itu merupakan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat global secara umum dan khususnya masyarakat kita. Menjadikan uang sebagai magnet mengindikasikan adanya kesalahan dalam cara berpikir tentang uang. Pada prinsipnya, uang merupakan alat tukar bagi manusia untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan atau diinginkan.

Dalam aspek mikro, yaitu pelaku ekonomi individu dan rumah tangga, keberadaan uang merupakan salah satu faktor yang menentukan naik turunnya siklus kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Biasanya satu keluarga terdiri dari ayah, ibu, sanak saudara, anggota keluarga lainnya, dan juga Anda. Apakah Anda pernah mengamati bagaimana ayah dan ibu, atau Anda sendiri, mencari nafkah? Jika Anda mengamatinya dengan saksama, biasanya mereka memiliki pola-pola pengeluaran yang unik antara satu dengan yang lainnya.

Ayah, sebagai kepala rumah tangga, biasanya setelah menerima upah akan memberikan uangnya kepada sang istri untuk dikelola supaya kebutuhan dalam keluarga terpenuhi. Ada juga yang mengaturnya sendiri, seperti membagi-bagi persentase, ini untukmu, ini untukku, dan lain-lainnya. Ada juga yang sama sekali tidak peduli. Penghasilan yang diterima langsung dipakai sesuka hati tanpa perencanaan yang matang. Mungkin juga ada kondisi lain yang Anda alami. Apa pun pola pengelolaan keuangan yang Anda lakukan, hanya ada satu kesamaannya, yakni uang merupakan salah satu alat yang memainkan peran penting dalam kehidupan. Uang hanyalah alat, bukan tujuan. Apakah benar begitu?

Situasi lain terkait dengan uang adalah pengelolaan uang yang salah. Jika Anda salah mengelola uang, maka kekurangan uang pun berpeluang terjadi. Sebaliknya, jika Anda tepat mengelolanya, maka kebutuhan Anda akan terpenuhi, bahkan bisa menyisakan uang untuk ditabung atau diinvestasikan. Belum lagi bila penghasilan Anda atau anggota keluarga yang berposisi sebagai pencari nafkah belum

terpenuhi sehingga ada beberapa kebutuhan yang harus ditunda dulu. Dalam kondisi demikian, kebijakan penggunaan uang sepenuhnya adalah pilihan Anda.

Teman Penulis hidup serba pas-pasan sehingga ada beberapa kebutuhan yang harus ditunda dulu. Namun, sering juga mereka memaksakan diri memenuhi kebutuhan tersebut sehingga berutang, yang membawa konsekuensi besar di kemudian hari. Suatu ketika, anak mereka sakit dan harus dioperasi di salah satu rumah sakit ternama. Dalam kondisi demikian, teman tersebut begitu resah karena tidak memiliki cukup uang untuk mengobatinya anaknya yang sakit. Kondisinya pun semakin parah karena hanya mendapatkan pinjaman setengah dari yang ia butuhkan, meskipun ia telah mencari kian kemari. Masalah tersebut membuatnya kehilangan stabilitas. Kebetulan bos di kantornya mau meminjamkan uang padanya. Akhirnya, pengobatan anaknya pun dilakukan dan berhasil. Namun, ia dililit masalah baru, yaitu bagaimana harus mengembalikan uang pinjaman yang begitu besar.

Kisah lainnya, ada keluarga Penulis yang dengan penghasilan berkecukupan, mungkin berlebihan, untuk membiayai kebutuhannya. Suatu ketika saudara Penulis itu membuat keputusan untuk mengikuti tabungan pendidikan milik salah satu bank swasta di Indonesia. Tujuan memiliki tabungan itu adalah membiayai biaya pendidikan anaknya di kemudian hari. Salah satu langkah strategis, bukan? Hanya saja ada yang dilupakannya, yaitu mengerem perilaku belanja yang kadang-kadang berlebihan. Jadi, walaupun memiliki tabungan pendidikan, keluarga ini tetap saja masih kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan sebulan.

Dalam kedua kisah di atas, Penulis hendak menunjukkan bahwa mengelola keuangan pribadi (*personal finance*) tidak dapat dilepaskan dalam liku-liku kehidupan. Apalagi di abad 21 ini, pengelolaan keuangan pribadi menjadi suatu keharusan, jika tidak akan membawa konsekuensi besar dalam menjalani kehidupan. Ungkapan terkenal dari seorang tokoh keuangan, Hersh Shefrin, berbunyi: saat ini seni mengelola keuangan menjadi keharusan bagi siapa

pun, hanya saja kesadaran itu masih jauh dari yang diharapkan karena ada rumah tangga yang merasa memiliki kelebihan uang dan ada juga yang merasa kekurangan uang. Implikasinya adalah Anda harus mempelajari dan menerapkan keuangan pribadi dengan tepat.

Jika Anda tidak mempelajarinya dengan cermat, maka peluang akan kesalahan mengelola uang menjadi sangat relevan dalam hidup Anda. Bukankah Anda menginginkan hidup yang indah? Namun, jangan takut apalagi gentar dengan persoalan keuangan serta perkembangan pola pengelolaan keuangan pribadi karena Anda tidak mengalaminya sendirian, bahkan ada yang kasusnya lebih parah. Salah satu contohnya terjadi di negara lainnya, yang katanya negara adi kuasa. Namun, dalam aplikasi keuangan pribadi, negara ini mengalami hal yang sama atau relatif sama dengan masyarakat negara kita, yaitu sikap hedonis dan konsumtif.

Mengapa? Bersikap hedonis akan menghambat perilaku keuangan yang tepat. Ketika Anda memi-

liki sikap hedonis, maka tujuan Anda hanyalah bersenang-senang saja dan tidak mau melakukan yang kebalikannya. Dalam konteks inilah uang yang dimiliki hanya untuk bersenang-senang saja, seperti membeli apa saja yang diinginkan dan apabila tidak mencukupi uang yang dimiliki, berutang atau bahkan merampok menjadi alternatif. Ironis, bukan?

Tidak hanya itu saja, orang-orang dengan perilaku hedonisme biasanya tidak sabar menunda kesenangan sehingga apa pun yang dilakukan fokus hanya pada waktu sekarang. Masa lalu hanyalah untuk pembelajaran dan masa depan untuk diperbaiki. Lebih parah lagi jika sikap hedonis ditambah dengan sikap konsumtif. Ironisnya, orang yang bersikap seperti itu menjadikan produk yang dibeli sebagai salah satu hal yang menunjukkan keakuan diri. Artinya, 'aku bisa diukur dengan kepemilikan barang-barang atau kekayaan'. Bila hal ini terjadi terus menerus, bukan tak mungkin kebangkrutan beserta efek sosial lainnya berpeluang terjadi.

Seseorang berpenghasilan 3 juta rupiah dalam satu bulan, sementara pengeluarannya sebesar 3–5

juta rupiah sebulan. Bukankah orang ini sudah dapat dikatakan bangkrut karena ia sudah tidak mampu mendanai kebutuhan-kebutuhannya? Bila ia tidak mau berubah, kondisi keuangannya akan menjadi kacau. Bila hal ini dibiarkan terus terjadi, ia mungkin saja berbuat nekat, seperti merampok, mencuri, menodong, korupsi, dan lainnya. Perlu diingat bahwa kondisi dapat mendorong terjadinya perilaku tertentu.

Itu sebabnya, kebijaksanaan mengelola uang dalam tataran mikro benar-benar membutuhkan konsentrasi dan kesadaran, serta diikuti aplikasi nyata. Bukankah para pemenang menganggap 80% dari takdir ditentukan oleh keputusan dan tindakan kita, sedangkan 20% sisanya adalah faktor keberuntungan saja? Apabila Anda masih kurang percaya, cobalah hanya duduk saja atau bergosip ria setiap hari. Apakah Anda akan mencapai kebebasan keuangan? Sudah pasti jawabannya adalah tidak. Maka, apa yang harus Anda lakukan? Anda harus membenahi seni mengelola keuangan melalui

akumulasi pengetahuan keuangan. Bagaimanapun, akumulasi pengetahuan keuangan akan memudahkan Anda untuk memikirkan banyak ide dan membuka cakrawala Anda sehingga seni mengelola keuangan Anda akan semakin bagus.

Salah seorang konsultan keuangan bernama Anatoli Karvov memiliki moto: iman dan ilmu merupakan harta paling berharga. Melalui iman, Anda akan semakin memahami Pencipta Anda dan sumber berkat Anda, sedangkan ilmu untuk membuka cakrawala, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak sadar menjadi sadar, dari kesalahan menjadi kebenaran, dari kebodohan menjadi cerdas. Singkat kata, dari tidak sejahtera menjadi sejahtera. Sungguh indah, bukan? Apakah Anda juga mampu meyakini atau berpikir positif tentang mengelola uang? Saya berharap Anda bisa menyadari pentingnya mengelola keuangan. Langkah awal untuk memperbaiki atau memicu kesadaran mengelola keuangan Anda dengan tepat adalah dengan menambah pengetahuan Anda.

Setelah melihat banyaknya rumah tangga yang berjuang keluar dari kemiskinan dan konsumen yang tidak cerdas, mantan Gubernur The Fed (The Federal Reserve, sebuah lembaga federal yang mengendalikan inflasi dan nilai tukar, ed), Alan Greenspan, berkomentar: mengelola uang merupakan salah satu strategi mencapai kebebasan dengan menjadikan diri Anda semakin cerdas mengelola biaya kebutuhan sehari-hari, cerdas dalam berutang, cerdas sebelum mengeluarkan uang, dan lain-lainnya. Satu kesimpulan dari perkataannya: entah sekarang atau nanti, Anda akan menyadari pentingnya mengelola uang. Itu merupakan hak Anda. Namun, perubahan besar yang tengah bergejolak dalam dunia kita ini mengharuskan Anda untuk segera membenahi pola keuangan. Salah satu caranya adalah mengisi hidup Anda dengan pengetahuan keuangan.

Renungkan analogi berikut. Dalam sebuah keluarga ada anggota keluarga yang sakit berat dan membutuhkan jumlah uang yang banyak untuk pengobatannya. Dalam kondisi itu, Anda tidak

memiliki cukup uang. Apa yang ada dalam benak Anda saat itu? Apakah Anda akan bersedih? Apakah Anda akan duduk berpangku tangan? Ataukah Anda akan berusaha meminjam sana-sini? Ataukah Anda akan berutang pada bank? Ataukah Anda akan menggadai perhiasan yang dimiliki? Berpikir untuk merampok bank? Apakah menjambret bisa menjadi jalan keluar? Ingin meminta bantuan keluarga Anda yang lain? Dan beragam cara lain yang ingin dilakukan?

Kondisi demikian memang akan menyulitkan Anda; di satu sisi Anda membutuhkan uang dan di sisi yang lain, Anda tidak tahu caranya. Lalu, bagaimana sikap Anda? Jangan menunggu hingga masalah keuangan datang! Cegah masalah tersebut dengan berpikiran terbuka (open mind). Caranya? Melalui upaya sungguh-sungguh untuk meningkatkan melek keuangan dan semakin cerdas mengelola uang.

Contoh lainnya, rumah Anda tiba-tiba saja terbakar dan sayangnya tidak diasuransikan. Apa yang Anda lakukan? Siapa pun juga pasti kebingungan. Jadi,

sekali lagi tingkatkan melek keuangan melalui tekad yang kuat. Baik individu maupun rumah tangga sering mengabaikan kondisi-kondisi darurat seperti ini sehingga jika sungguh terjadi, banyak orang hanya panik. Tentu saja, ini bukanlah solusi, melainkan memperberat kesulitan yang Anda hadapi.

Penulis pernah mengalami satu hal buruk ketika salah mengelola uang. Kala itu, Penulis menggunakan uang bulanan untuk berpergian ke luar kota. Tiba-tiba saja, Penulis butuh membeli buku dan fotokopi guna menunjang pendidikan Penulis. Kondisi tersebut membuat Penulis menjadi resah. Penulis belajar bahwa kesalahan tersebut disebabkan ketidak-tahuan mengelola uang. Langkah selanjutnya adalah berupaya untuk memperbaiki diri melalui akumulasi pengetahuan dan perlahan tapi pasti mengalami perubahan. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda pernah mengalaminya juga?

Ingatlah, mencegah lebih baik daripada mengobati. Begitu sampai pada tahap “mengobati”, Anda sudah terlambat. Anda sudah terkena masalah

dan mungkin saja kebingungan harus berbuat apa. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, Anda biasanya membutuhkan biaya lebih, yang seharusnya dapat dihindari. Kabar baiknya, apabila Anda berjiwa besar, Anda dapat belajar dari kesalahan tersebut. Meminjam istilah kesehatan, bukankah biaya pengobatan lebih besar daripada biaya pencegahan? Anda pun dapat menikmati hidup lebih baik.

Apakah Anda masih kurang yakin juga? Ada teman Penulis yang mampu menghasilkan banyak uang dari pekerjaannya sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi swasta dan konsultan manajemen ternama. Dalam kondisi itu, ia tidak lupa mengelola uangnya dengan cerdas sehingga akumulasi aset keuangannya banyak. Ketika ia jatuh sakit dan membutuhkan biaya yang besar, ia telah memiliki jaring pengaman keuangan yang bagus sehingga mampu membiayai pengobatannya.

Setelah ia sembuh, Penulis berbincang dengannya dan bertanya bagaimana ia mampu membiayai pengobatannya yang sangat mahal itu? Apakah ia

mendapatkan warisan dari orangtuanya? Atau karena ia mampu mengelola keuangan dengan tepat? Ia memberikan jawaban yang terakhir. Ia mengatakan bahwa ia mampu mengelola keuangan secara strategis karena memiliki pengetahuan keuangan. Pengetahuan itulah yang memicu sikap proaktif untuk mengelola keuangan dengan bijak.

Dari beberapa kasus sebelumnya, kesadaran mengelola uang wajib dilakukan oleh siapa saja. Tentu saja yang menerima manfaatnya adalah Anda sendiri. Karena itu, kepedulian untuk meningkatkan melek keuangan tidak dapat ditunda-tunda lagi.

Seorang pakar keuangan, Dan Benson, berujar, “Jangan melakukan kesalahan fatal dan berpura-pura tidak melakukan kesalahan, karena suatu waktu hal itu akan menjadi bom waktu yang akan menghancurkan Anda.” Jadi, mengenali kesalahan yang Anda lakukan merupakan salah satu indikator manusia melek keuangan.

Director-General of the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation, Koichiro

Matsuura mengatakan bahwa literasi bukan hanya saja menyangkut keahlian berpikir dan membaca melainkan menyangkut proses pembelajaran (*learning*) dan keahlian hidup (*life skill*) yang akan digunakan manusia, komunitas, ataupun suatu bangsa untuk bertahan dan secara berkelanjutan mengalami perubahan. Dengan kata lain, tanpa literasi, suatu bangsa, komunitas, ataupun manusia akan kesulitan untuk tetap bertahan hidup.

Dapat dibayangkan apabila Anda tidak melek keuangan (*financial literacy*), Anda kekurangan salah satu pembelajaran dan keahlian hidup. Apakah Anda menyukainya? Pasti tidak. Karena itu, tentukan sikap tegas yang diiringi niat kuat untuk melek keuangan sekarang juga. Jika tidak, Anda akan kesulitan mengimbangi kecepatan perkembangan keuangan karena masih menggunakan pola pikir keuangan lama. Apakah Anda mau seperti itu?

Khusus bagi yang sudah berkeluarga, apakah Anda ingin menurunkan pola pikir lama tersebut kepada anak-anak Anda sehingga mereka pun akhirnya

bernasib sama seperti Anda? Sebagai orang tua yang menginginkan anak-anak mereka tumbuh berkembang menjadi manusia berkarakter di era global, sudah sepantasnya Anda membekali mereka sekarang juga dengan melek keuangan. Kelak mereka akan menjalani hidup yang jauh lebih baik daripada Anda karena mereka akan hidup dalam kondisi kebebasan keuangan. Anda sebagai orangtua pasti setuju akan hal itu, bukan? Jadi awalilah dari diri Anda sebagai orangtua yang melek keuangan. Anda tak mungkin dapat mendidik dan memberi contoh buah hati Anda menjadi melek keuangan apabila Anda sendiri tidak melek keuangan.

Sedangkan bagi Anda yang merupakan pengan-tin baru yang tidak melek keuangan, kondisi tidak melek keuangan dapat memengaruhi pola hubungan dengan pasangan Anda. Ya, mungkin saja, karena apabila Anda dan pasangan tidak melek keuangan, maka secara psikologis, hubungan antara Anda ber-dua dapat mengalami ketidakharmonisan. Hal itu

yang membuat Anda tidak nyaman sehingga menekan pikiran dan perasaan Anda untuk menikmati hidup. Dalam konteks ini, siapa yang salah? Apakah Anda atau pasangan Anda? Ataukah Anda berdua yang sama-sama keliru mengelola uang? Lalu, apakah keputusan menjadi melek keuangan merupakan keputusan yang tepat? Andalah yang memutuskan.

Kisah lainnya. Misalnya, Anda telah bekerja keras dan pasangan Anda tidak tahu bagaimana cara mengelola penghasilan dengan benar sehingga Anda berdua tidak dapat menikmati hasil jerih payah kalian. Mungkin saja kehidupan Anda berdua dililit utang lagi. Dalam kondisi demikian, apakah Anda dapat mengatakan bahwa Anda tidak membutuhkan peningkatan melek keuangan? Ingatlah bahwa melek keuangan akan mendorong kecerdasan Anda untuk cerdas berutang dan membuka cakrawala Anda untuk tidak jatuh dalam rayuan pemberian barang-barang diskon sehingga tidak serta merta melihat ada barang diskon dan langsung membelinya tanpa

dipikirkan secara cermat. Apakah Anda pernah mengalaminya? Dan apa keputusan Anda saat ini? Apakah meningkatkan melek keuangan bermanfaat? Pasti jawabannya 'ya'. Karena itu, sekali lagi beranilah dan bertindaklah sekarang untuk berinvestasi dalam melek keuangan.

Bukankah sebuah botol air apabila diisi setetes demi setetes akan penuh juga? Hal yang sama juga terjadi ketika memicu kesadaran mengelola keuangan. Awalnya akan terasa berat, tetapi lambat laun akan menjadi sadar juga. Dengan demikian, jadikan seni mengelola keuangan sebagai kendaraan Anda untuk mencapai kesejahteraan. Anda dapat mengawalinya dengan belajar tentang pengetahuan keuangan.

The Past Versus The Golden Age

Dulu, kakek mengajarkan cucunya untuk hidup hemat dan rajin menabung. Ini adalah nasihat yang indah karena hemat dan menabung merupakan salah satu ciri dari *personal finance*. Karenanya, hemat dan menabung merupakan magnet yang menarik banyak ilmuwan keuangan untuk menelusuri dua hal tersebut. Selain itu, salah satu kondisi yang harus dihindari dalam mengelola keuangan pribadi adalah defisit.

Bagaimana mengelola keuangan di era informasi? Setiap era memiliki tantangannya yang unik sehingga penyesuaian mutlak dilakukan. Yang pasti dalam setiap perubahan yang dapat disesuaikan adalah pola pikirnya. Kalau dulu hanya menabung dan hidup hemat saja, sekarang juga perlu melakukan investasi. Hal itulah yang menyebabkan generasi sekarang dididik untuk cermat melakukan investasi dibandingkan generasi sebelumnya.

Bagaimana dengan Indonesia? Apakah kita sudah benar-benar siap menghadapi perubahan keuangan? Penulis tidak akan menjawabnya secara langsung. Cobalah Anda mengamati pelatihan dan seminar-seminar keuangan yang diajarkan pada karyawan-karyawan perusahaan. Apa tujuan di balik semua itu? Tentu saja untuk meningkatkan kemampuan mengelola keuangan karena adanya banyak tantangan yang harus dihadapi terkait keuangan. Kembali pada pertanyaan sebelumnya, apakah kita sudah benar-benar siap menghadapi perubahan keuangan? Anda sudah bisa menduga jawabannya sekarang.

Perubahan dalam berbagai peraturan, instrumen keuangan, godaan-godaan mengeluarkan uang, dan sebagainya, memang mengkhawatirkan karena kesalahan memahami stimulus keuangan membuat kita berpeluang menjadi konsumtif. Hal itulah yang semakin mendorong pentingnya meningkatkan seni pengelolaan keuangan melalui melek keuangan. Anda merupakan salah satu calon pribadi yang akan mengalami peningkatan melek keuangan.

Tabel 1.1
Perubahan Paradigma Keuangan

The Past	The Golden Age
Hemat dan menabung saja	Perlu investasi
Asuransi kurang disukai	Asuransi perlu
Harga kendaraan relatif mahal	Harga kendaraan relatif murah
Pilihan produk relatif sedikit	Pilihan produk semakin banyak
Jenis instrumen keuangan sedikit	Jenis instrumen keuangan banyak
Saham tidak dimengerti	<i>Share minded</i>
Biaya pendidikan masih murah	Biaya pendidikan semakin mahal

Biaya kesehatan masih relatif	Biaya kesehatan semakin mahal
Harga barang komoditas relatif tinggi	Harga komoditas semakin murah
Relatif pasti	Tidak pasti
Upah relatif tidak berbasiskan kinerja	Upah berbasiskan kinerja
Teknologi relatif lambat berubah	Teknologi cepat sekali berubah
Informasi kurang didayagunakan	Era informasi
Mobilitas sedang	Mobilitas cepat
BBM murah dan jarang naik	BBM mengikuti pasar meski masih ada intervensi pemerintah

Melek keuangan diabaikan	Melek keuangan wajib ditingkatkan
-----------------------------	--------------------------------------

Beberapa perubahan di atas memang merisaukan bagi Anda yang belum sempat menyesuaikan kemampuan dan pengetahuan, tetapi bagi yang sudah berinisiatif tidaklah terlalu dirisaukan melainkan perlu ditingkatkan. Lalu, bagaimana sikap Anda setelah mengetahui adanya perubahan? Duduk diam atau segera meningkatkan melek keuangan? Secara normatif, kita seharusnya meningkatkan melek keuangan agar kita semakin bagus membuat rencana keuangan dan menindaklanjutinya.

Sampai di sini, apakah Anda bertekad membuka cakrawala Anda supaya mampu mengelola keuangan Anda melalui akumulasi berkesinambungan pengetahuan keuangan? Sudah siapkah Anda untuk melek keuangan di abad 21 ini? Apabila Anda setuju dengan Penulis untuk segera memperbaiki melek keuangan, teruslah baca buku ini, dan apabila tidak pun,

tetaplah membaca buku ini karena meleak keuangan diawali ketika Anda mulai membaca, tentu saja membaca buku yang merangsang Anda untuk meleak keuangan. Sudah siapkah Anda untuk berpetualang dalam lautan meleak keuangan? Kalau begitu, mari kita lanjutkan pelayarannya.

Kesehatan Keuangan

Sesuatu dikatakan penting apabila berdampak negatif dan urgen. Kalau Anda sakit, maka Anda segera pergi ke rumah sakit, Puskesmas, atau segera minum obat supaya sembuh. Tidak ada yang suka memelihara penyakit, bukan? Penulis tidak suka sakit, tetapi kalau sakit tentu harus segera bertindak mengobatinya. Namun, yang terpenting bagi Penulis adalah mencegah supaya jangan sakit. Permasalahan kesehatan menjadi krusial karena pada prinsipnya siapa pun tidak suka sakit dan hal itulah yang memotivasi manusia untuk menjaga kesehatan seperti makan makanan yang sehat, berolahraga, berpikir positif, dan lain-lainnya.

Anda mengetahui bahwa Anda sakit ketika ada gejala-gejala yang menunjukkan bahwa Anda sedang sakit. Perhatikan para dokter. Mereka sudah dididik untuk mendeteksi penyakit sehingga ketika pasien hanya memberitahu apa yang dialami, maka dokter akan melakukan diagnosis. Lalu, ia akan memutuskan apakah pasien akan rawat inap ataukah rawat jalan saja. Semua itu akan diberitahukan dokter kepada Anda.

Sama halnya juga dengan keuangan personal. Ada gejala-gejala tertentu yang menyebabkan kesehatan keuangan Anda terganggu. Misalnya, utang sudah lebih dari 50% penghasilan, penarikan uang menggunakan anjungan tunai mandiri (ATM) menghabiskan tabungan, tidak memiliki tabungan untuk membiayai hidup selama 5 bulan apabila mengalami PHK, membeli ini itu tanpa alasan yang logis, memiliki utang konsumsi, tidak memiliki asuransi, tidak memiliki benda berharga seperti emas, dompet selalu kosong, dan masih banyak lagi lainnya.

Anda mungkin saja mengalami beberapa gejala penyakit keuangan di atas dan mungkin saja Anda tidak mengalaminya. Anda yang lebih tahu kondisi keuangan Anda. Jadi pada prinsipnya, Anda dapat menjadi dokter keuangan bagi diri Anda sendiri. Apabila Anda mengalami beberapa gejala di atas, segera ambil tindakan proaktif untuk menyembuhkannya.

Beberapa gejala penyakit sebelumnya merupakan penyakit yang mudah terdeteksi. Namun, penyakit keuangan yang satu ini sulit dideteksi. Mau tahu penyakitnya apa?

Penyakit keuangan yang sulit dideteksi adalah penyakit ber-*mindset* keuangan yang bias. Anda harus mampu mengenali diri Anda lebih baik supaya mengetahui apakah Anda mengidap penyakit ini ataukah tidak. Mengenali diri merupakan perjalanan Anda untuk mengamati diri Anda sendiri. Apa yang diamati? Beberapa contohnya melalui perkataan Anda. Jika Anda sering mengatakan: “Saya pasti gagal”; “Saya benci kalau bicara tentang uang”; “Saya malas sekali membuat rencana keuangan”; “Saya

pasti tidak akan kaya”; dan perkataan sejenisnya, maka Anda sedang mengalami penyakit tersebut.

Sebuah iklan yang berbunyi “Mulutmu Harimau-mu” sangat tepat karena apa yang Anda katakan merupakan cermin dari keyakinan Anda. Keyakinan merupakan penentu perilaku Anda, memengaruhi paradigma, dan berdampak pada perilaku Anda.

Selain melalui perkataan, adakah cara lain mendeteksi penyakit kronis keuangan ini? Tentu saja ada, yaitu melalui sikap Anda. Sikap Anda memengaruhi bahasa tubuh Anda. Jadi, apabila bahasa tubuh Anda menghindar ketika membicarakan uang, mengikuti seminar keuangan, malas-malasan membaca buku-buku personal finance, malas mengikuti diskusi tentang cara mengelola uang yang tepat, dan sebagainya, maka Anda berpeluang mengalami penyakit keuangan Anda.

Dua cara di atas merupakan cara sederhana untuk mendeteksi apakah Anda mengidap penyakit mindset keuangan ataukah tidak. Anda mungkin saja menganggap remeh penyakit ini, tetapi ingatlah

bahwa penyakit ini berdampak besar dalam hidup Anda. Mindset Anda merupakan fondasi perilaku Anda. Mindset keuangan merupakan fondasi perilaku keuangan Anda. Karena itu, berhati-hatilah dengan apa yang Anda katakan dan Anda yakini (*belief system*) karena semua itu memengaruhi perilaku keuangan Anda.

Salah satu contoh adalah ketika Anda berkata bahwa berutang bukanlah masalah bagi Anda. Apakah Anda sadar bahwa hal itu berpotensi memengaruhi perilaku keuangan Anda sehingga Anda jadi berani berutang. Berutang dan tanpa memikirkan kemampuan melunasi akan sangat berbahaya karena Anda dapat terjatuh dalam utang yang berlebihan. Maukah Anda mengalaminya?

Ketika Anda melek keuangan, Anda akan paham bagaimana mendeteksi gejala-gejala penyakit keuangan, seperti sekarang ini ketika Anda sedang membaca buku ini. Melek keuangan merupakan solusi, obat, atau penawar bagi Anda untuk mendiagnosis penyakit keuangan yang Anda

derita dan mengambil langkah pencegahan supaya jangan mengidap penyakit keuangan. Karena itu, berusahalah sekuat tenaga, pikiran, dan kekuatan Anda untuk menjadi manusia yang melek keuangan. Sanggupkah Anda?

Melek keuangan menjadi penting atau krusial untuk ditingkatkan karena menjadi solusi pencegahan dan pengobatan atas penyakit keuangan yang mungkin saja Anda alami dalam pelayaran kehidupan Anda. Jika Anda ingin meningkatkan melek keuangan, Anda akan menemukan jawabannya bila Anda membacanya terus.

Sebagai pengantar, melek keuangan dapat Anda awali dalam laboratorium pribadi Anda. Begini. Pada prinsipnya, Anda bukanlah seorang pecundang keuangan melainkan seorang pemenang keuangan, asalkan Anda mau menempa diri melalui proses dalam kehidupan keuangan Anda. Untuk langkah awal, rajinlah membaca karya-karya keuangan dan asosiasikan dengan kehidupan keuangan Anda. Selamat berlayar pada bab berikutnya!

Digital Publishing/KG-1/MC

MELEK KEUANGAN

BAB 2

Financial Spiritual Quotient

Berbuat Kebajikan

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan untuk mengartikan nilai-nilai atau kecerdasan untuk memberi nilai pada hidup. Salah satu aspek terpenting dari spiritual dalam bidang personal finance berkaitan dengan derma, amal, perpuluhan, hibah, dan lain-lainnya. Mengapa spiritual keuangan masuk dalam ranah melek keuangan? Pengetahuan yang tidak berbasiskan pada kesejahteraan manusia atau hanya untuk kepentingan diri sendiri semata merupakan pengkhianatan pada fitrah manusia. Hal yang sama juga berlaku pada melek keuangan, yaitu harus berbasiskan pada kesejahteraan umat manusia yang diawali dari kesadaran diri untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola uang.

Melek keuangan adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan mulia. Apakah tujuan mulia yang dimaksud? Memberdayakan diri Anda hingga dapat membagikan ilmu kepada orang lain. Kalau memang demikian, kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar bagi manusia

untuk mengenal lebih baik jati dirinya dan juga sesama manusia. Johan dan Marshall yang menemukan kecerdasan ini mengungkapkan bahwa kecerdasan yang memanusiawikan manusia begitu indah tersimpan sehingga manusia kadang-kadang lupa mendayagunakannya dengan cermat.

Apabila demikian, kecerdasan spiritual akan mendorong aplikasi hidup yang penuh warna dan memberikan penyadaran akan pentingnya keberadaan orang lain dalam menunjang kesuksesan hidup kita. Samuel Lusi dengan tegas menyatakan bahwa mata spiritual merupakan salah satu hal yang wajib diberdayakan, bukan diamputasi, sehingga hanya berkesan rasional saja. Hal itu membawa konsekuensi untuk memahami kehidupan untuk melakukan transformasi diri, lalu memberikan dampak kepada lingkungan. Sebelumnya, Samuel Lusi menjelaskan bahwa hakikat diri sungguh indah; mengabaikan nilai-nilai kehidupan membuat manusia menjauh dari fitrahnya. Memahami arti hidup yang sesungguhnya membuat Anda berniat mengelola diri demi melakukan transformasi.

Selanjutnya, spiritualitas juga menekankan pada yang transenden sehingga hidup tidak hanya untuk mengejar materi belaka melainkan memberdayakan. Memberdayakan inilah yang membuat manusia menjadi makhluk yang sesuai dengan otentiknya. Bukan hanya itu, menjadi manusia yang sesuai dengan otentiknya membuat hidup penuh sukacita. Salah satu hal yang menjadikan otentik adalah memahami dan melakukan kebaikan dengan penuh kesadaran.

Spiritualitas menjadi signifikan dalam pengelolaan keuangan. Anda dapat memahami bahwa melakukan derma, amal, perpuluhan, hibah, ataupun membantu orang lain dengan uang yang kita miliki akan membawa berkat. Tidak tanggung-tanggung, salah seorang pakar keuangan, Anatoli Karvof, menegaskan bahwa melakukan spiritual keuangan wajib dilakukan oleh siapa saja. Menurutnya, berpengetahuan keuangan dan kemampuan mengaplikasikannya akan meningkat karena orang yang senang melakukan amal ataupun derma akan merasa bahagia karena melakukan kebaikan. Menurutnya, membuat hidup bermakna

dengan membantu orang lain akan menumbuhkan sikap positif lainnya.

Salah satu masalah yang muncul dari aplikasi spiritual keuangan adalah munculnya alasan yang mendorong keengganan untuk berbuat baik. Karena itu, Anda sebagai manusia yang mulai mengisi pengetahuan tentang spiritual keuangan, sebaiknya menyadari hal itu dan mulai melakukannya. Apakah Anda setuju?

Sebaiknya, kita tidak terpaksa ketika memberi kepada orang lain, melainkan karena didorong kerinduan untuk menolong sesama. Pertanyaan yang sering Penulis dengarkan tentang spiritual keuangan adalah seberapa besar persentase dari penghasilan yang wajib dilakukan? Sebenarnya, tidak ada ketentuan jumlah yang terpenting dilakukan dengan tulus ikhlas.

Dalam aspek keseharian, Anda dapat saja membantu orang lain yang mengalami bencana alam maupun membantu fakir miskin melalui penghasilan Anda. Mungkin, kita menggunakan standar 10%

dari penghasilan kita. Itu pun tidak apa-apa karena berapa pun yang Anda berikan selama berlandaskan ketulusan dan keikhlasan, selalu menjadi berkat bagi Anda dan orang lain. Hal lain yang perlu Anda pertimbangkan adalah merencanakan keuangan dengan cermat. Jangan sampai memberikan amal yang membuat keseimbangan keuangan Anda menjadi rapuh. Kondisi demikian malah akan memicu kemalasan melakukan spiritualitas dalam keuangan karena ketika Anda melakukannya, kondisi keuangan makin tidak menentu. Lakukan pemenuhan kebutuhan *charity* Anda dengan tulus dan ikhlas.

Salah satu contoh kecil, apabila Anda memberikan uang sebesar Rp1.000,00 dan dilakukan dengan hati sukacita, hasilnya akan berbeda halnya dengan memberikan uang sebesar Rp5.000.000,00, tetapi dilandasi kepura-puraan. Perbedaan itu akan sangat terasa ketika Anda melakukannya.

Salah satu kisah klasik tentang berderma berasal dari kisah Bunda Teresa. Apakah dalam hidupnya, membantu orang lain sekaligus memberikan kasih

sayang tulus dan ikhlas membuat dirinya kekurangan dalam hidup atautkah semakin membuat sukacita hidupnya? Lalu, apakah membantu orang lain dengan adanya perhitungan untung rugi akan membuat Anda semakin bersukacita? Semua itu adalah kesadaran diri Anda.

Ketika Penulis melakukan filantropi, awalnya Penulis tidak mendapatkan balasan berupa harta benda. Namun, seiring berjalannya waktu, akhirnya Penulis menyadari ternyata banyak sekali balasan yang diterima oleh Penulis, yakni berkat kesehatan, berprestasi baik dalam studi, semangat belajar yang tinggi, semakin menyadari eksistensi hidup dan masih banyak lagi. Karena itu, lakukan *charity* dengan ketulusan dan keikhlasan sebagai salah satu bentuk ucapan syukur kepada Sang Kuasa atas berkatNya.

Aplikasi lain dalam kehidupan keseharian kita adalah keterkaitan Anda dengan mata rantai kebaikan, seperti menempatkan Anda dalam kompleksitas proses natural alam. Anda membutuhkan bantuan orang lain sejak lahir hingga berhasil di bidang-bidang lain dalam kehidupan Anda.

Apakah penghasilan Anda juga merupakan suatu anugerah ataukah sesuatu yang terjadi begitu saja? Penulis menyatakan hal tersebut sebagai suatu anugerah karena penghasilan Anda ada disebabkan suatu proses yang kompleks. Penulis tidak bermaksud mengesampingkan jerih payah Anda dalam menghasilkan uang. Penulis hanya ingin memotivasi Anda untuk memiliki kinerja yang bagus diiringi kesadaran memanfaatkan uang sebagai salah satu sarana membantu orang lain.

Pada dasarnya, seni mengelola keuangan pribadi menghindari defisit dan menarget surplus. Lalu, apakah dengan membantu orang lain akan membuat Anda mengalami defisit? Tentu saja tidak. Membantu orang lain malah akan semakin memperkaya diri Anda melalui ide-ide inovatif dan membuat Anda bekerja dengan sukacita. Katakan penghasilan Anda dalam sebulan sebesar Rp2.000.000,00 dan melakukan charity sebesar 20% yaitu Rp400.000,00. Apakah Anda akan merasa kehilangan uang ataukah membuat Anda sukacita sehingga semakin termotivasi melakukan inovasi dalam hidup Anda?

Jangan mengalkulasi Rp400.000,00 sebagai biaya, melainkan sebagai investasi kehidupan Anda. Efek yang tidak Anda sadari adalah perubahan perilaku Anda yang semakin dewasa dan mandiri. Bukankah manusia dewasa dan mandiri dicirikan dengan membantu orang lain? Kalau memang demikian, kesadaran Anda semakin berkembang dan membuat Anda semakin mensyukuri kehidupan Anda.

Salah satu istilah lain dalam spiritual keuangan, yaitu filantropi keuangan yang difokuskan bukan saja memberikan bantuan fisik seperti uang melainkan lebih kepada pemberdayaan diri dan masyarakat. Misalnya, Anda memberikan sumbangan kepada *non-profit organization* (NGO) yang beroperasi dalam bidang pendidikan anak-anak terlantar dan miskin. Dalam konteks itulah, Anda sedang berfilantropis keuangan. Contoh lainnya, yaitu Bill Gates CEO Microsoft Corp, dan Melinda Foundation yang bergerak untuk memberikan bantuan kepada anak-anak fakir miskin.

Mungkin saja Anda tidak seperti mereka, tetapi Anda bisa memberikan bantuan kepada NGO atau mungkin juga panti-panti asuhan di sekitar tempat Anda. Namun ingat, lakukan dengan sukacita dan tanpa paksaan. Kalau Anda tidak menemukan komunitas atau penyalur derma, Anda masih dapat melakukannya dengan cara-cara lainnya, seperti ke gereja, masjid, ataupun tempat-tempat ibadah lainnya. Intinya, bagaimana Anda berpikir kreatif untuk melakukan hal positif melalui penghasilan Anda.

Untuk aplikasi pembuatan anggaran, Anda sebaiknya menggunakan persentase tertentu dari penghasilan Anda sebagai saluran berkat bagi orang lain. Hal itu akan membuat anggaran belanja Anda menjadi lebih jelas setiap bulan. Mungkin saja Anda berkata: mau makan saja sudah susah, bagaimana bisa melakukan charity. Kalau memang demikian, kondisi keuangan Anda, tetap lakukan saja karena memang itu kewajiban moral Anda. Setelah melakukannya, Anda dapat menindaklanjuti dengan pembuatan rencana keuangan yang tepat. Bagaimanapun, penghasilan Anda harus diupayakan

untuk memenuhi kebutuhan Anda terlebih dahulu dan bukan keinginan.

Selain itu, mulailah berpikir untuk mendapatkan sumber penghasilan baru bagi Anda. Apakah Anda akan membuka warung, toko, atau apa saja yang dapat menghasilkan arus kas masuk. Jangan malu untuk berusaha karena itu juga merupakan cerminan jati diri Anda sebagai makhluk yang diberikan kecerdasan luar biasa. Jangan pernah melupakan kebutuhan spiritual Anda supaya hidup Anda akan semakin cerah menjalaninya. Bukankah dalam ajaran agama, kita wajib menolong orang lain? Kalau begitu, lakukan dengan sukacita! Balasan yang Anda terima ketika melakukan kebaikan tidak harus sama, bisa saja Anda mendapat balasan lainnya. Anda perlu merenungkan kebaikan-kebaikan yang pernah Anda terima dalam hidup karena semua itu akan membantu Anda untuk memicu kesadaran dalam melakukan charity atau menjadi filantrop keuangan.

Pernah ada cerita klasik tentang percakapan uang seribu rupiah dan seratus ribu rupiah. Uang

Rp1.000,00 dan Rp100.000,00 sama-sama terbuat dari kertas, sama-sama dicetak dan diedarkan oleh Bank Indonesia. Suatu ketika, secara bersamaan mereka keluar dan berpisah dari bank dan beredar di masyarakat. Empat bulan kemudian mereka bertemu lagi secara tidak sengaja di dalam dompet seorang pemuda. Kemudian, di antara kedua uang tersebut terjadilah percakapan. Uang seratus ribu bertanya pada uang seribu, "Kenapa badan kamu begitu lusuh, kotor, dan bau amis?"

Uang seribu menjawab, "Begitu keluar dari bank, aku langsung berada di tangan orang bawahan dari tukang becak, tukang sayur, penjual ikan, dan di tangan pengemis." Lalu, uang seribu bertanya balik kepada uang seratus ribu, "Kenapa kamu kelihatan baru, rapi, dan masih bersih?"

Jawab uang seratus ribu, "Begitu keluar dari bank, aku langsung disambut perempuan cantik. Aku berada di restoran mahal, di mall, juga di hotel berbintang. Keberadaanku selalu dijaga dan jarang keluar dari dompet."

Uang seribu bertanya lagi, “Pernahkah engkau mampir di tempat ibadah?”.

“Belum pernah,” jawab uang seratus ribu.

Uang seribu pun berkata lagi, “Walau aku hanya seribu rupiah, tapi aku selalu mampir di rumah Tuhan dan di tangan anak-anak yatim. Bahkan, aku selalu bersyukur kepada Tuhan. Aku tidak dipandang sebagai nilai, tetapi manfaat.”

Menangislah uang seratus ribu karena meski merasa besar, hebat, tinggi, tetapi tidak begitu bermanfaat selama ini.

Pesan moral dari kisah di atas: bukan seberapa besar penghasilan kita, tetapi seberapa bermanfaat penghasilan kita yang dipakai untuk memuliakan Tuhan dan sebagai *channel of blessing* bagi orang yang mampu. Kekayaan bukanlah untuk dibanggakan! Kekayaan merupakan suatu bentuk anugerah. Memanfaatkan uang untuk kepentingan diri, sombong, isi perut saja, dan lain-lainnya, merupakan suatu bentuk menista diri karena memiliki uang. Apakah Anda

setuju? Berbuat kebaikan pada sesama merupakan suatu hal yang tak akan lekang ditelan waktu.

Beberapa orang mungkin saja telah melakukan cerdas keuangan, bahkan filantropi, tetapi berhenti melakukannya karena merasa sia-sia. Mereka berhenti melakukan karena merasa hidupnya semakin kacau, seperti putus dengan kekasih, keluarga yang makin *broken home*, mengalami kecelakaan, dan peristiwa-peristiwa lainnya yang tidak menyenangkan. Dalam kondisi demikian, secara kasat mata, memang hidup Anda sedikit mengalami masalah, tetapi apakah benar penyebabnya karena Anda melakukan charity atau filantropis keuangan, ataukah memang karena ada faktor-faktor lainnya yang menyebabkan masalah itu menimpa Anda?

Jika Anda memiliki pemikiran seperti itu, sebaiknya Anda membuang pemikiran itu jauh-jauh karena pada prinsipnya charity atau filantropi keuangan tidak menyebabkan kesengsaraan keuangan. Sekali lagi, charity maupun filantropi keuangan membuat Anda menyadari arti kebaikan dalam hidup. Jadi, tetap

lakukan saja. Bukankah hidup ini seperti roda, kadang di atas dan kadang di bawah. Tetap bersyukur dan pelajari hikmah atas hidup Anda dan tetap melakukan kebaikan menggunakan penghasilan Anda.

Mungkin saja saat ini kondisi Anda sedang sulit secara keuangan. Namun, jangan pernah menyerah dengan kondisi itu. Lakukan analisis mengapa kesulitan tersebut menimpa Anda dan temukan solusi untuk masalah itu. Menyalahkan kondisi Anda terhadap charity akan mengerdilkan Anda. Bukankah seorang dewasa seharusnya tidak melempar tanggung jawab keuangan? Tetap warnai hidup Anda dengan berbuat baik pada sesama dan syukuri bahwa Anda masih diberikan kesempatan oleh sang Kuasa untuk berbuat baik.

Salah seorang teman Penulis yang bekerja sebagai *head officer* di sebuah perusahaan, pernah mengalami masa-masa buruk dalam hidupnya. Ia mengalami perubahan paradigma setelah melakukan charity. Katanya, "Ketika saya melihat pengamen dalam suatu bus, saya berempati dengan

menempatkan diri pada kondisi pengamen itu, “Kira-kira bagaimana kehidupan saya ketika berada di posisinya, ya?” Hal itulah yang memicu rasa syukur teman Penulis dan melakukan kebaikan. Saat itu juga, ia memberikan uang pada pengamen tersebut dan tidak memikirkan jumlah uang yang diberikan. Hingga saat ini, teman Penulis memiliki hidup yang penuh warna-warni dan ia meyakini bahwa charity merupakan suatu saluran berkat.

Dua tahun lalu, Penulis bertemu dengannya. Ia masih saja membawa kebiasaan itu. Alasannya sederhana, tetapi unik. Ia merasakan kesejukan dalam melakukan charity. “Anda harus melakukannya sendiri agar bisa meresapinya,” katanya.

Anda telah mendapatkan kebaikan dalam hidup. Karena itu, tularkan kebaikan melalui perbuatan-perbuatan kecil dalam hidup Anda. Salah satu kesalahan fatal yang dilakukan terkait melakukan charity, yaitu berpersepsi untuk melakukannya dalam jumlah yang besar sehingga seiring berjalan waktu harus menunggu hingga Anda menjadi

salah seorang konglomerat untuk melakukannya. Janganlah terkecoh akan hal itu. Lakukan kebaikan dalam keseharian Anda. Walaupun Anda melakukan perbuatan kecil, tetapi proses memelihara benih kesadaran akan terus bertumbuh dalam hidup Anda.

Salah seorang pengajar dan mentor Penulis pernah berpesan: *open your mind and use the brain*. Apabila disinkronkan pada konteks charity, bukalah pikiran Anda dan gunakan untuk melakukan charity dan Anda akan melihat bunga-bunga kebaikan tumbuh subur dalam hidup Anda. Bangunlah kebiasaan berbuat baik pada orang lain melalui charity. Hal itu akan semakin membuat Anda peka terhadap kesulitan orang lain. Alhasil, Anda pun akan semakin dewasa dan mandiri. Perhatikan keindahan berbagi dari percakapan berikut.

“Guru,” kata si murid, “Saya ingin cerdas seperti Anda.”

Guru menjawab, “Belajarliah yang rajin.”

“Saya sudah belajar tapi kenapa tidak bisa sama seperti guru?”

Gurunya menjawab, "Teruslah belajar."

"Hmmm," gumam si murid. Lalu, bertanya lagi, "Kenapa saya tak bisa sebaik guru?"

Guru pun menjawab, "Terus belajar."

Kesal menerima jawaban yang sama, si murid berteriak keras, "Guru, kenapa Anda selalu menjawab terus belajar?"

Si guru menjawab jawaban yang sama, terus belajar. Karena diberikan jawaban yang sama secara beruntun, si murid bertanya sekali lagi dengan nada yang sopan.

"Guru kenapa saya tidak bisa menjadi pribadi sebaik guru?"

Guru pun menjawab belajar terus. Kesal dengan jawaban itu, si murid beranjak pergi.

Keesokan harinya murid kembali menghampiri si guru dan berkata, "Semalam saya berpikir keras maksud jawaban dari guru, yaitu terus belajar. Hingga tadi pagi ketika saya berjalan ke sekolah, saya

melihat seorang yang matanya buta berniat menyeberang jalan dalam kondisi banyaknya kendaraan yang berlalu lintas kian ke sana dan kian kemari. Aku menghampiri orang buta tersebut dan membantunya menyeberang diri. Aku juga menyadari bahwa orang buta tadi ternyata juga seorang pengemis. Aku langsung merasa kasihan. Tanpa ragu, aku pun mengeluarkan uang sejumlah Rp20.000,00 dan memberikannya kepada orang buta tersebut. Orang buta itu pun hanya mengucapkan terima kasih banyak dan berkata, "Sang Kuasa melihat budi baikmu." Saat itu juga aku teringat kata guru bahwa belajarliah terus. Dan, sadarlah diriku bahwa maksud guru adalah belajarliah melalui perbuatan baik karena saya selama ini hanya belajar dari untaian kata-kata dalam sebuah buku."

Mendengar cerita muridnya, guru pun menghampiri si murid dan berkata, "Akhirnya engkau paham juga maksudku. Kamu adalah murid tercerdas yang pernah saya didik. Kamu memiliki kecerdasan dan kesenangan membaca ajaran-ajaran kebaikan,

tetapi saya menginginkan kamu melakukannya supaya memperkuat otot-otot kebaikan dalam jiwamu. Sekali lagi, saya ucapkan selamat.”

Pesan moral dari kisah di atas adalah setelah Anda memahami arti charity dan filantropi keuangan melalui pengetahuan yang ada dalam buku ini, kita perlu langsung melakukannya. Bagaimanapun, aplikasi charity merupakan tujuan akhir dari melakukan charity dan akan memperkuat pengertian Anda melakukan charity. Otot-otot kebaikan akan menguat dan perbuatan charity atau filantropis keuangan akan semakin Anda resapi. Jadi, sekali lagi, bertindak, bertindak dan bertindak sekarang juga. Bukankah yang membedakan manusia yang sadar diri dan yang tidak sadar diri adalah perbuatannya? Kalau memang demikian, bagi Anda yang sudah terbiasa melakukannya, teruslah lakukan dan jangan berhenti. Sedangkan yang belum, berinisiatiflah untuk segera melakukannya.

Salah satu kalimat bermakna yang pernah Penulis dengar: hidup adalah perbuatan. Tanpa per-

buatan baik akan menghasilkan perbuatan baik. Dengan kata lain, perbuatan baik akan menarik perbuatan baik lainnya dan begitu pula sebaliknya. Hal inilah yang dijelaskan dalam *The Secret*. Jika Anda terus memikirkan kebaikan dalam hidup Anda maka akan menarik hal yang sama pula dan begitu juga sebaliknya. Keindahan, keharmonisan, dan kebenaran terungkap indah dalam perbuatan charity.

Salah satu lirik lagu yang Penulis sukai, berbunyi “Jagalah hati, jangan kau kotori. Jagalah hati, jangan kau nodai....”. Alasan begitu indahnya lagu itu adalah menjaga kebersihan hati dengan melakukan charity. Tanpa Anda sadari, perbuatan baik yang tulus menunjukkan bahwa paradigma Anda telah bertumbuh ke arah positif dan juga berpeluang menjadi kebiasaan. Melakukan charity merupakan keunikan manusia sebagai makhluk yang diberkati kecerdasan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Gunakan keistimewaan Anda untuk berbuat baik yang diawali dari sekarang. Apa keputusan Anda?

Filantropi Keuangan

Filantropi berasal dari bahasa Yunani, *philein* yang berarti cinta, dan *anthropos* yang berarti manusia. Karena itu, filantropi berarti tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. Biasanya, istilah ini disematkan pada orang-orang yang memberikan banyak dana untuk amal. Seorang ini biasanya orang kaya yang sering menyumbang kaum miskin.

Dari definisi sebelumnya, terdapat tiga aspek yang melandasi karakter filantropi, yaitu kesadaran diri, kerelaan, dan harta benda (*money*). Kesadaran diri karena mampu berempati dan sadar bahwa uang merupakan rahmat Sang Kuasa, kerelaan merupakan lanjutan dari kesadaran rahmat, dan uang yang menggambarkan benda untuk ditukarkan pada sesuatu.

Ketiga aspek tersebut melatarbelakangi seseorang menjadi filantrop dan mau memberikan har-

ta bendanya bagi perkembangan fakir miskin. Tujuannya, yaitu memanusiakan manusia. Dalam bidang pendidikan biasanya disebut *being human to human being*. Dengan tujuan itulah, filantropi menjadi salah satu perbuatan yang mulia. Anatoli Karvof mengibaratkannya sebagai manusia yang memberikan kail. Berikan semangat dan pemberdayaan pada manusia dan dia akan hidup berkarakter sepanjang hayat. Jadi, filantropi memberi kail dan charity memberi ikan. Keduanya dapat disinergikan dan hidup Anda pun menjadi lebih bermakna.

Didasari tujuan itu, filantropi pada dasarnya bukan suatu bakat, melainkan dapat dididik dan dikembangkan. Salah satu cara mengembangkan sikap filantropi, yaitu dengan berlatih charity. Itulah yang membedakan orang kaya pelit filantropi dan orang kaya berfilantropi. Jika Anda sudah terbiasa melakukan charity, maka filantropi pun akan dilakukan dengan tulus ikhlas. Apabila memberikan sedikit uang dari dompet, Anda sudah penuh perhitungan,

bagaimana Anda bisa memberikan harta dalam jumlah banyak untuk memberdayakan orang lain?

Ilustrasi percakapan sang guru dan muridnya sangat relevan supaya kita belajar melakukan kebaikan. Belajarlah memberi karena hal itu tidak dapat Anda peroleh di dalam ruang kelas melainkan dapat diperoleh pada pendidikan nyata atau pendidikan kehidupan. Karena itu, seorang filantropi keuangan bukanlah manusia cendekiawan, melainkan manusia cendekiawan yang belajar sepanjang hidup. Lalu, kira-kira keuntungan apa yang diperoleh filantrop? Jangan bertanya mengapa, melainkan lakukan dengan penuh kesadaran dan ketulusan, itulah ungkapan spiritual dari seorang pakar pengembangan diri, Samuel Lusi, dalam karya besarnya *The Great Transformation Start From You*.

Apakah Anda pernah mengenal Bill Gates, pendiri dan pemilik Microsoft Corp? Dia adalah seorang yang kaya raya, tetapi memiliki kesadaran diri untuk membantu orang lain melalui pengembangan diri. Bersama istri tercinta, Melinda, Bill Gates mendirikan

Gates and Melinda Foundation yang memberikan bantuan dalam bentuk kesehatan, pendidikan dan bidang lainnya. Contoh lain lagi, yaitu Sang Maestro, Warren Buffet, yang juga penuh kesadaran untuk membantu fakir miskin melalui harta benda yang dimiliki. Selain mereka, masih ada nama-nama seperti Dr. Ir. Ciputra, Gunawan Jusuf, Low Tuck Kwong, dan Tahir. Mereka berempat dinobatkan sebagai *Southeast Asian Philanthropists* oleh Majalah Forbes Asia dalam tajuk spesial 2012.

Mereka berempat dipilih bukan tanpa alasan, melainkan karena sepak terjang mereka dalam membantu orang lain supaya memiliki hidup yang bermakna. Apakah Anda yang berikutnya? Semoga.

Yang pasti, menjadi manusia filantropi merupakan kenyataan yang luar biasa karena mampu membuang sifat pelit, egois, lalu mengisinya dengan kesadaran diri untuk memberdayakan orang lain supaya memiliki hidup seperti mereka.

Bukankah sebutir benih jagung dapat menghijaukan gunung tandus? Bukankah satu benih cinta kasih dapat membawa pembaruan atau

transformasi? Itulah keunikan filantropi keuangan: memberi dan membedayakan manusia. Sungguh indah!

BAB 3

Akumulasi Diri

Belajar

Tugas dan tanggung jawab manusia yang utama dan yang terutama adalah menjadi dirinya sendiri dan syarat untuk menjadi diri sendiri adalah Anda harus menjadi manusia pembelajar. Seperti itulah ungkapan indah penuh makna dari salah seorang anak bangsa yang baru-baru ini memperkenalkan dirinya sebagai WTS. Siapa lagi kalau bukan Andrias Harefa, sang *writer, trainer, and speaker* (WTS). Dengan eksplisit dan penuh ketegasan, ia mengimbau dan mengajak masyarakat Indonesia menjadi manusia pembelajar. Motivasinya berdampak luas, terutama untuk orang-orang yang berhasil mencerna maksud filosofis dari sang manusia pembelajar.

Andrias Harefa melalui salah satu karyanya, *Become a Learner*, menggugah hati nurani dan akal sehat pembacanya untuk berusaha menjadi manusia pembelajar yang selalu belajar sepanjang hayat. Visi yang didengungkan bukanlah omong kosong belaka karena selain melalui karya tulis, ia juga memberikan pelatihan dan menjadi pembicara di pel-

bagai seminar serta membuka situs web dan telah menghasilkan banyak Penulis tangguh di Indonesia. Penulis-penulis yang dihasilkan pun bukan hanya asal-asalan menulis, melainkan memiliki suatu visi besar untuk memajukan dan membawa transformasi bagi masyarakat Indonesia. Berjuta salut dan tepuk tangan bagi si manusia pembelajar.

Pada hakikatnya, manusia telah diberi berbagai kecerdasan oleh Sang Kuasa secara gratis. Karena itu, manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberdayakan dirinya, orang lain, maupun alam semesta. Penulis mengakui juga bahwa esensi pendidikan adalah belajar, jalan yang harus dilalui setiap manusia, tidak mengenal ras, suku, bangsa, agama dan lain-lainnya.

Melalui belajar jugalah manusia mampu mengenal potensi unik serta menggenapi kerinduan yang mendalam tentang hakikat diri. Belajar memungkinkan manusia mengelola sumber-sumber daya ekonomi yang dimiliki untuk mewujudkan kesejahteraan. Salah satu sumber daya ekonomi yang sering disepele-

kan oleh orang-orang adalah seni mengelola uang pribadi/rumah tangga. Hers Shefrin, salah seorang tokoh keuangan ternama di dunia, menyindir: individu maupun rumah tangga sering merasa kelebihan uang sehingga tidak merasa perlu belajar mengelola uangnya dengan tepat, sedangkan yang kekurangan uang merasa tidak kecukupan uang sehingga tidak merasa perlu belajar mengelola uang.

Salah satu cara mengerem atau bahkan mengikis sikap tidak peduli mengelola uang adalah membuka cakrawala dan memicu kesadaran untuk memperhatikan seni mengelola uang. Melek keuangan berarti Anda harus berani berinvestasi waktu dan uang untuk meningkatkan pemahaman mengelola uang serta memahami dampak-dampak dari kesalahan mengelola uang. Wajar saja karena melek keuangan menandakan pemahaman dan niat untuk belajar dari pengalaman, serta mau meningkatkan kompetensi mengelola uang sehingga peluang mengalami kebebasan keuangan pun menjadi meningkat.

Apabila selama ini Anda merupakan salah satu dari orang yang beranggapan bahwa melek keuangan merupakan sesuatu yang sia-sia, maka sebaiknya Anda menegaskan pada diri Anda untuk mengubahnya. Apakah Anda berani? Ingatlah bahwa menjadi orang berpengetahuan dan berkemampuan mengelola uang merupakan salah satu kewajiban di abad ke-21 (yang ditandai dengan membanjirnya informasi dan kemajuan teknologi). Dalam aplikasi kesehariannya, orang yang melek keuangan akan menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk membeli buku-buku, mengikuti seminar, dan pelatihan. Bisa juga belajar dari orang lain yang memiliki pengetahuan keuangan lebih baik atau mungkin juga mau belajar dari kesalahan sendiri dan juga orang lain sehingga membenahinya di masa mendatang.

Saat ini, berbagai pelatihan keuangan dan konsultan keuangan sudah banyak dibandingkan sebelumnya dan Anda dapat menghubungi mereka melalui E-mail. Karena itu, gunakan semua sumber informasi

untuk membantu Anda dalam memahami warna-warni mengelola keuangan.

Penulis menggunakan uang sejumlah Rp50.000,00 hingga Rp150.000,00 dari penghasilan setiap bulan untuk membeli buku-buku keuangan maupun CD tentang pengelolaan keuangan. Sedangkan untuk investasi waktu, Penulis kerap *sharing* dengan teman-teman sehingga Penulis banyak belajar dari mereka. Selain itu, Penulis juga masuk dalam *group* yang mendiskusikan perihal keuangan di Facebook. Tentu saja, Penulis masih memiliki kegiatan rutin lain.

Tak dapat dipungkiri, Penulis juga merasa kerepotan. Namun, Penulis belajar menikmati kebiasaan itu, dan semakin hari, kebiasaan itu makin tertanam. Dari pengalaman Penulis, hal yang paling berat ketika belajar meleak keuangan adalah belajar dari kesalahan sendiri. Untuk melihat noda hitam karena salah mengelola uang membutuhkan keberanian dan kejujuran. Penulis percaya bahwa Anda pasti mampu melalui hal yang berat itu karena

Anda merupakan salah seorang yang berniat meleak keuangan.

Selain itu, investasi pada pendidikan juga menjadi keharusan. Bukan hanya karena tuntutan untuk eksis dalam menata jenjang karir, melainkan lebih kepada panggilan Anda sebagai manusia. Penulis punya pengalaman dalam hal belajar. Ketika masih awal-awal kuliah, rasa malas menghantui Penulis sehingga belajar menjadi pilihan yang kesekian dari banyaknya prioritas hidup. Namun, seiring berjalannya waktu, kesadaran itu datang juga. Spirit belajar pun seolah-olah menjadi lautan kehidupan yang memberikan kenyamanan hidup bagi Penulis. Hingga saat ini pun, kegiatan itu terus terjadi. Belajar, tidak harus selalu berpatokan pada buku, melainkan juga belajar dari orang lain, pengalaman, alam semesta, dan sebagainya.

Penulis juga tidak lupa belajar menjadi manusia yang meleak keuangan karena uang merupakan salah satu anugerah Sang Kuasa sehingga pemanfaatan atau penggunaannya menjadi bagian yang terpisah-

kan. Banyak ilmu keuangan yang Penulis peroleh di luar kelas, seperti belajar dari cara mengelola uang orang lain, perusahaan, sanak keluarga, teman-teman, sahabat, buku-buku, dan masih banyak lagi sumber pembelajaran lainnya. Karena itu, *human investment* menjadi sumber peningkatan manusia menjadi sejahtera. Salah satu aplikasinya adalah menjadi manusia melek keuangan di era informasi. Salah seorang praktisi ternama keuangan pasar modal, Warren Buffet, memiliki kebiasaan membaca 2 jam sehari dengan penuh keseriusan. Sungguh luar biasa! Salah seorang sahabat Penulis yang saat ini menjadi pendiri dan pemilik perusahaan yang bergerak dalam bidang pengembangan diri seperti *training*, *research*, HRD dan lain-lainnya memiliki kebiasaan menulis 6 jam sehari dan 2 jam sehari. Hal itu dilakukan penuh kedisiplinan diri. Bagaimana dengan Anda?

Apakah Anda juga seorang pembelajar seperti yang dikatakan Andrias Harefa? Siapa pun Anda saat ini, jadikan belajar sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan Anda karena menjadi

pembelajar mandiri merupakan salah bentuk bersyukur kepada Sang Kuasa. Karena itu, belajar menjadi melek keuangan dapat juga disebut ibadah.

Refleksi

Seorang pembelajar memiliki perilaku berbeda. Ketika Anda berniat menjadi salah seorang manusia pembelajar, bukankah Anda sedang menanam hal baik dalam kehidupan Anda? Hal itulah yang menjadi penyebab mengapa seorang pembelajar akan memiliki perilaku yang berbeda. Beberapa di antaranya hidup bergerak menuju pencapaian visi. Mereka mampu mengendalikan diri dan mampu memberdayakan diri menjadi semakin bagus setiap harinya. Mereka mampu belajar dari pengalaman. Mereka memiliki motivasi kuat mencapai tujuan dan mendisiplinkan diri. Hal yang sama juga berlaku ketika kita menjadi manusia pembelajar melek keuangan.

Dalam aplikasi keseharian, kemampuan belajar dari kesalahan mengelola keuangan merupakan salah satu kunci keberhasilan mewujudkan visi hidup

Anda. Penulis memiliki visi menjadi seorang filantropi keuangan. Kalau Anda? Berbagai cara Penulis lakukan untuk mencapai visi itu. Seperti melakukan charity ataupun hal lainnya dengan ketulusan. Penulis yakin bahwa hal itu pasti akan tercapai suatu saat nanti. Pada intinya, terus berproses dengan senang hati sepanjang hayat. Penulis tidak ragu ataupun malu untuk belajar. Cara unik lainnya yang Penulis lakukan adalah disiplin menulis dan menjaga kebiasaan itu untuk rutin dilakukan.

Bagaimana dengan Anda? Apakah memiliki gaya hidup unik akan membuat Anda bosan? Ataukah gaya hidup menjadi manusia melek keuangan akan membuat Anda malu? Kalau Anda menjawab “ya” pada salah satu pertanyaan tersebut, maka itu adalah keputusan Anda. Belajar melek keuangan tidak bertujuan untuk membuat Anda menjadi pribadi yang mengutamakan uang, melainkan membuka pengertian Anda untuk cerdas dan bijak mengelola uang.

Pengertian dan pemahaman yang mendalam dibutuhkan untuk mengelola keuangan Anda.

Ingatlah, setiap keputusan keuangan yang Anda lakukan akan berefek pada isi dompet Anda. Karena itu, berpikir cermat sebelum mengeluarkan uang menjadi kewajiban Anda. Langkah paling awal yang dapat Anda lakukan adalah belajar dari pengalaman Anda sendiri ketika mengelola uang. Apakah ada kesalahan atautkah keunggulannya? Gunakan pengalaman sebagai tolok ukur untuk memperbaiki kesalahan. Bukankah pepatah lama berbunyi *experience is the best teacher*?

Kalau memang demikian, kesalahan pada masa lalu, seperti terlalu boros atau suka menggesek kartu ATM tanpa berpikir yang cermat, dapat mulai Anda rem sambil mengubah perilaku perlahan-lahan. Kalau dulu Anda suka membeli ketika melihat produk, maka sekarang dapat mengerem. Kalau dulu Anda suka membeli barang-barang diskon tanpa tahu apakah memang dibutuhkan, maka sekarang dapat berpikir dahulu. Kalau dulu Anda tidak membuat rencana keuangan per minggu atau per bulan, maka sekarang mulai membuatnya. Apabila Anda dulu

suka mengingkari rencana belanja, maka sekarang mulailah disiplin. Kalau dulu Anda malas menabung, maka sekarang mulai menabung. Kalau dulu, Anda malas mengatur keuangan, maka sekarang harus berubah.

Apabila dulunya suka malas berpikir tentang uang maka sekarang menjadi rajin. Kalau dulunya Anda tidak mengerti investasi maka sekarang mulai belajar. Kalau dulunya tidak memiliki asuransi, maka sekarang milikilah asuransi. Intinya kebiasaan buruk masa lalu, sekarang diubah menjadi kebiasaan positif. Itulah gunanya refleksi: mengajarkan Anda belajar dari kesalahan masa lalu, memperbaikinya sekarang dan mencapai tujuan di masa mendatang. Setujukah Anda? Bila terasa berat pada awalnya, tetaplah berusaha karena bagaimana pun Anda tidak dapat melemparkan tanggung jawab kepada orang lain atas kondisi keuangan yang Anda alami. Setuju?

Dulu, Penulis agak pelit untuk memberikan uang pada pengamen ataupun pengemis. Namun,

sekarang berbeda. Penulis semakin peka dan ketika melakukannya membuat Penulis merasakan sukacita yang luar biasa. Dulu, Penulis juga malas menabung dan suka kehabisan uang di minggu ketiga, tetapi sekarang berbeda jauh. Itu semua dilakukan bukan hanya jadi dalam semalam melainkan maju terus dan pantang menyerah untuk mengendalikan diri. Alhasil, Penulis semakin merasakan manfaat meleak keuangan.

Salah seorang teman Penulis memiliki kebiasaan mengelola uang dalam bentuk harian. Awalnya ia bisa menghabiskan uang yang baru saja didapatkan hanya dalam beberapa hari. Dengan modal tekad yang kuat, ia kini berubah meski masih dalam tahap belajar mengelola uang. Langkah awalnya dimulai dari berdiskusi dengan Penulis tentang manajemen keuangan. Setelah beberapa kali diskusi dengan Penulis, topiknya berganti menjadi keuangan perbankan karena saat itu ia sedang menyelesaikan proposal tesisnya yang kebetulan mengambil topik keuangan syariah dan kacamata hukum.

Masuk pada bulan ketiga diskusi kami, topik mulai berganti menjadi personal finance. Ia begitu antusias sehingga dalam waktu sekitar dua minggu, ia mulai menunjukkan perubahan dalam bidang keuangan. Ia mulai membuat rencana keuangan dan menggunakan uangnya secara teratur. Sese kali ia masih melakukan kesalahan. Wajar, namanya juga belajar.

Melek keuangan diawali dari kesadaran untuk mengubah diri dan tak mau terbelenggu oleh kesalahan mengelola uang. Refleksikan pengalaman Anda, maka Anda akan merasakan begitu banyaknya kesalahan yang Anda lakukan. Tetapkan niat untuk menjadi semakin baik di hari yang akan datang.

Pengalaman memang guru yang baik, tetapi belajar menjadi orang yang melek keuangan tidak hanya melalui pengalaman saja, karena Anda masih dapat belajar dari kondisi keuangan orang lain. Belajar dari para pakar-pakar keuangan, mengikuti seminar-seminar keuangan, ataupun dengan membaca buku seperti yang sedang Anda lakukan sekarang.

Kalau memang akses Anda untuk mengikuti seminar atau pelatihan masih terbatas, Anda masih dapat belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain. Bila perlu, belajar juga dari alam semesta. Panduan belajarnya adalah jangan sampai Anda mengalami defisit keuangan, yaitu kondisi pengeluaran Anda lebih besar dari penerimaan Anda. Hindari mengeluarkan uang untuk hal-hal yang tidak dibutuhkan. Pangkas pengeluaran-pengeluaran kecil seperti pulsa *handphone* yang berlebihan, pangkas pembelian rokok, pangkas kebiasaan membeli jajan yang berlebihan. Dan, masih banyak lagi yang bisa dipangkas.

Safir Senduk (konsultan dan Penulis buku keuangan) mengungkapkan apabila Anda menggunakan uang Anda saat ini dengan tepat, Anda akan memanen hasilnya di masa mendatang, bukan sekarang. Bila demikian, belajarlah melek keuangan saat ini juga dan panenlah di masa mendatang. Bukankah menanam padi untuk memanennya membutuhkan beberapa bulan? Yakinlah bahwa

melakukan refleksi keuangan saat ini akan sangat membantu Anda untuk memperbaiki keuangan Anda di masa depan. Selamat berjuang, Sobat!

Berani Bertindak

Menjadi manusia melek keuangan tidak berarti Anda hanya berperilaku pasif saja, melainkan bertindak sekarang juga! Tindakan nyata akan memperkuat proses Anda menjadi melek keuangan. Bukankah pengetahuan tanpa keberanian sama dengan nol? Karena itu, ambil inisiatif dan lakukan sekarang juga. Walaupun Anda merasa tidak mampu atau kewalahan pada awalnya, tetap saja lakukan dan lakukan.

Salah satu ungkapan yang menjadi favorit Penulis: “Jadilah manusia yang kaya ide dan berani bertindak”. Ungkapan ini penuh makna karena menantang Anda untuk mengambil inisiatif dan segera melaksanakan apa yang sudah Anda pelajari, inilah tahap terakhir dari melek keuangan. Salah seorang tokoh pengembangan diri ternama, David Schwartz, berpendapat, jangan gunakan kekhawatiran sebagai

penghalang Anda untuk terus maju dan memperbaiki diri. Pemenang bukanlah orang yang bertalenta pemenang, melainkan orang yang tidak mau bangun lagi setelah melakukan keberanian. Lalu faktor apa yang menyebabkan dia tidak bangun lagi?

Jelas keberanianlah yang membuatnya tidak berdaya. Apakah Anda adalah seorang pengecut? Tentu saja tidak karena Anda adalah seorang pemenang dalam arena hidup, termasuk mencapai kebebasan keuangan dan menularkannya kepada orang lain. Dalam istilah manajemen, jargon NATO sangatlah terkenal: *No Action Talk Only*. Manusia melek keuangan tidaklah NATO, melainkan berpikir cermat dan juga melakukan. Dalam salah satu karya besarnya, Frederik Pieloor menjelaskan, setelah membuat rencana keuangan, maka langkah final yang harus dilakukan adalah melakukannya. Siap atau tidak siap Anda harus bertindak karena melalui tindakan nyata Anda akan semakin paham akan celah-celah lain yang dapat Anda pelajari dan perbaiki lagi.

Robert Kiyosaki, selain menghasilkan karya-karya yang luar biasa, ia juga berani bertindak. Dalam salah satu karyanya, ia mengisahkan hidupnya saat tidak memiliki uang. Namun, kini ia telah menjadi ikon salah satu manusia yang telah mencapai kebebasan keuangan di planet ini.

Satu poin penting dalam memandang kesuksesan seseorang adalah melihat bahwa mereka pernah mengalami masa sulit dalam hidupnya, tetapi mereka mampu bangkit dan meraih mimpi mereka. Bagaimana dengan kita? Apakah kita mampu bangkit lagi dan meraih impian? Tentu saja kita bisa sukses seperti mereka asalkan mau belajar menjadi seorang pemenang yang semuanya itu diawali dari dalam kepala kita. Robert Kiyosaki memberikan istilah “kemauan kuat menggunakan alat yang berada di antara dua daun telinga kita”.

Poin lainnya, yaitu tentu saja berani melaksanakan apa yang telah direncanakan. Hal itulah yang membuat orang sukses berbeda. Mereka berani bertindak, sedangkan yang lainnya pasif menunggu. Bu-

kankah pengalaman itu perlu diciptakan dan bukan ditunggu? Kalau memang demikian, beranilah bertindak sekarang juga dan jadikan tindakan tersebut sebagai ajang pembelajaran. Jadi, pada prinsipnya Anda harus bisa memotivasi diri Anda untuk bertindak.

Ada cerita tentang seorang yang kaya raya dan seorang yang miskin. Ketika si miskin sedang berjalan-jalan di padang, lewatlah seorang yang kaya raya. Si miskin tanpa ragu mendatangi si kaya dan berkata, "Berikan aku sedikit dari harta bendamu karena engkau pasti tidak akan kekurangan sebab hartamu itu banyak sekali. Lihatlah, betapa banyaknya berlian dan emas yang kau miliki."

Si kaya tidak menjawab. Si miskin meminta lagi hal yang sama. Si kaya pun terdorong oleh rasa iba dan belas kasih. Ia menjawab, "Wahai engkau, aku akan memberikan kepadamu beberapa hektar tanah untuk engkau garap dan hasilnya tidak usah kau bagi padaku. Tanah itu sangat subur jadi mulai sekarang, tanah itu resmi menjadi milikmu."

Segera si kaya menyuruh hambanya mengantarnya ke tempat tanah itu dan mengeluarkan len-cana resmi sebagai tanda kepemilikan tanah pada si miskin. Si miskin mengucapkan terima kasih banyak karena telah diberikan tanah subur sehingga benih buah atau sayur pasti akan tumbuh subur di tanah itu.

Waktu berlalu. Tiga tahun telah lewat. Si kaya ingat orang miskin itu. Ia pun pergi menjenguk si miskin dan tanah yang telah diberikannya. Si kaya yakin pastilah si miskin itu sudah menjadi pedagang kaya. Namun, sebelum tiba di tanah yang diberikannya pada si miskin, mereka telah berjumpa. Kondisi si miskin tidak berubah seperti dalam angannya.

“Kenapa kamu masih miskin juga?” tanya si kaya.

Jawab si miskin, “Aku sudah menggarap tanah. Lalu, datanglah hama ulat dan memakan semuanya hingga tak ada satu pun sayuran dan buah-buahan yang tersisa.”

“Lalu kenapa kamu tidak menanam lagi?” tanya si kaya.

“Aku sudah tidak mampu dan tidak berani menanam lagi karena takut hama ulat akan datang lagi.”

Dengan kesal, si kaya berkata, “Wabah hama ulat itu memang peristiwa yang pasti terjadi. Namun, tidak setiap tahun. Itu terjadi hanya lima puluh tahun sekali. Ketika aku memberikan tanah padamu dan menyuruhmu menggarapnya, aku tahu bahwa hasil panen tahun pertamamu akan gagal karena hama ulat. Namun setelah itu, engkau akan berhasil. Jadi, aku sengaja memberikan tanah itu padamu untuk melihat ketabahan dan terutama keberanianmu untuk bertindak. Apakah kamu bermental baja ataukah bermental kerupuk? Apabila engkau bermental baja atau berani bertindak, engkau tidak akan menyerah begitu saja menggarap tanah itu.”

Mendengar apa yang dikatakan si kaya, si miskin memohon ampun dan hendak kembali pada tanahnya itu. Namun, si kaya segera menyuruh prajurit menghalanginya dan berkata, “Mulai saat ini, engkau

sudah bukan pemilik tanah ini. Aku akan mencari orang lain yang berani bertindak dan pantang menyerah.”

Sungguh ironis nasib si miskin. Ia sudah mendapat berkat, tetapi karena ia tidak berani bertindak dan pantang menyerah. Ia membuang kesempatan menjadi kaya raya. Ironis sekali! Pesan moralnya, tanah subur sebagai pengetahuan keuangan dan hama ulat sebagai halangan dan rintangan mencapai kebebasan keuangan. Sikap si miskin menggambarkan tidak berani dan mudah menyerah. Jika dirangkum, apabila Anda sudah memiliki pengetahuan keuangan, tetapi tidak berani bertindak dan mudah menyerah, wujud rill kebebasan keuangan pun akan hilang. Apa keputusan Anda?

Nutrisi Sehat

Makanlah 4 sehat, 5 sempurna! Itulah ciri khas dari makanan yang sehat. Anda pun dapat mengimbangnya dengan makanan-makanan suplemen.

Penulis ingat ada sebuah tempat di Kota Salatiga yang bernama Kopeng. Tempat itu subur dan udaranya sangat sejuk. Maklum saja, tempatnya di atas kaki Gunung Merbabu. Begitu subur dan sumber mata airnya banyak, penduduk di sekitar wilayah tersebut kebanyakan hidup dari menanam sayur. Selain penduduk lokal, banyak juga perusahaan yang ikut mengusahakan perkebunan di wilayah Kopeng. Bahkan, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga juga memiliki lahan perkebunan untuk praktik mahasiswa pertanian.

Ketika berada di sana, Penulis melihat hamparan sayur mayur yang hijau dan segar. Hal ini membuat Penulis sadar akan pentingnya memberi makanan yang sehat pada tubuh. Penulis merasa senang sekali dengan hal itu dan semakin antusias untuk menjaga kesehatan fisik dan pikiran. Penulis mempertajam logika dan terus mengisinya sehingga menjadi suatu bekal bagi Penulis untuk menempuh perjalanan hidup. Begitu juga dengan makanan, Penulis senang makanan yang sehat dan rajin berolah raga.

Penulis terobsesi akan kesehatan pikiran dan tubuh ketika mendapatkan ide dalam salah satu karya besar Samuel Lusi, *The Great Transformation Start From You*, yang membahas pentingnya memberi nutrisi segar pada keempat unsur pembentuk diri sejati Anda. Unsur apakah itu? Unsur spiritual, unsur emosi, unsur pikiran, unsur fisik, dan keempatnya adalah satu.

Sayuran segar di wilayah Kopeng merupakan nutrisi segar bagi kesehatan fisik. Terkait meleak keuangan, Anda pun bisa memberi makanan sehat untuk menjami kesehatan keempat unsur pembentuk sejati Anda. Untuk fisik, tentu saja menjadi meleak keuangan akan membuat kehidupan keuangan Anda menjadi terarah sehingga dapat membeli makanan 4 sehat dan 5 sempurna.

Untuk unsur pikiran, menjadi meleak keuangan akan membuka cakrawala Anda bahwa membaca atau mengisi ilmu dan pengetahuan menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup Anda. Dari segi emosi, tentu saja menjadi manusia meleak keuangan akan

membuat Anda mudah berinteraksi dengan orang lain karena Anda membutuhkan bantuan orang lain untuk mencapai sukses (manusia sosial).

Unsur terakhir yaitu unsur spiritual. Dalam hal ini, Anda dapat memberikan nutrisi yang sehat berupa charity atau pun menjadi filantropi keuangan. Menjadi melek keuangan akan mendorong kesadaran akan pentingnya kebutuhan spiritual ini supaya memungkinkan Anda memberi makna yang benar atas hidup Anda. Dengan demikian, menjadi manusia melek keuangan tidak akan merugikan Anda, melainkan akan meningkatkan akumulasi kualitas karakter Anda.

Pertanyaan berikut, sebaiknya kapan memulai melek keuangan? Jawabannya, jelas sekarang. Bukan nanti. Lalu, bagaimana melakukannya? Salah satunya adalah membaca buku ini. Jadilah manusia melek keuangan dan keempat unsur penting diri Anda juga akan mendapatkan nutrisi segar demi perkembangan karakter Anda menjadi seperti yang Anda cita-citakan. Selamat berjuang!

Kerja Cerdas

Alkisah ada seorang pemuda yang hidup di suatu desa. Pekerjaan pemuda ini adalah memotong kayu bakar di hutan untuk dijual di pasar dekat desa itu. Pergi pagi dan pulang menjelang maghrib. Begitulah pekerjaannya setiap hari. Memotong kayu dengan kapak yang dibawa dari rumah, membawa pulang hasil potongannya untuk dijual di pasar. Sudah beberapa minggu terus dilakukannya. Hingga suatu ketika, sesampainya di hutan dia terkejut karena usahanya memotong seongkah kayu besar belum juga berhasil. Beberapa jam memeras otak untuk mencari tahu kenapa seperti itu hingga akhirnya dia sadar juga bahwa sudah dua minggu ini tidak mengasah kapaknya.

Kisah di atas memberikan gambaran pada kita agar tidak lupa mengasah pola pikir kita supaya dapat digunakan dengan baik. Salah satu adagium yang ada pada masyarakat yaitu bekerja keras pangkal sukses. Nasihat yang diberikan turun-temurun

di sekolah adalah mendapat nilai tinggi di sekolah, mendapat ranking satu, lalu kuliah dan bekerja keraslah, maka kita akan mendapatkan penghasilan yang tinggi. Semakin tinggi penghasilan, semakin kaya pula diri Anda. Benarkah itu?

Jelas-jelas saja pandangan itu perlu diubah. Para era ini, bukan hanya kerja keras yang perlu dilakukan, melainkan kerja cerdas dan juga kerja sama. Karena itulah, adagium yang semula berbunyi kerja keras pangkal sukses, perlu diganti dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja sama pangkal kesuksesan. Anda tidak bisa mengandalkan fisik di era global seperti ini, melainkan juga mengandalkan kerja cerdas dan kerja sama. Sudah bukan lagi kerja keras. Mengapa?

Apabila kerja keras menjadi satu tolok ukur kesuksesan meraih kebebasan keuangan, petani-petani kita pasti sudah kaya raya atau mungkin sudah menjadi peraih kebebasan keuangan. Namun, pada kenyataannya tidaklah demikian. Jumlah petani yang kaya raya bisa dihitung dengan jari. Karena itu, man-

faatkan kemajuan pengetahuan, ilmu, teknologi dan informasi untuk menjadi kaya raya dan mencapai kebebasan keuangan.

Pertanyaan krusialnya, bagaimana menjadi seorang manusia pekerja keras, pekerja cerdas dan mampu bekerja dalam tim? Banyak jalan menuju Roma. Itulah bunyi pepatah. Sebab itu, banyak juga jalan yang bisa ditempuh untuk menjadi ketiga jenis pekerja tersebut. Namun, salah satu hal yang sering diabaikan adalah menjadi manusia melek keuangan.

Manusia yang melek keuangan secara pasti sudah memiliki keahlian berpikir dan mengerti untuk menentukan sikap dan bagaimana cara mencapai kebebasan keuangan. Seorang yang melek keuangan paham bahwa kepala merupakan awal dari langkah strategis meraih mimpi dan juga paham bagaimana mengolah otak serta berusaha sekuat tenaga serta sadar bahwa meraih mimpi mencapai kebebasan keuangan membutuhkan sinergi dengan orang lain. Karena itulah, jangan ragu untuk melek keuangan karena hal itu dapat dijadikan modal berlayar menuju pantai kebebasan keuangan. Apakah Anda setuju?

Berpikir Positif

Berpikir positif itu bermanfaat! Ketika Anda berpikir positif, maka Anda sedang membentuk keyakinan untuk melihat hikmah dari suatu peristiwa dan menumbuhkan sikap positif mencapai tujuan. Karena itulah, berpikir positif menjadi bagian yang membentuk perilaku manusia. Anda berpikir positif, maka Anda sedang menambah kemampuan mental Anda. Berpikir positif merangsang paradigma untuk memuntir rintangan menjadi peluang kedewasaan. Jadi, pada prinsipnya berpikir positif merupakan konsekuensi logis dari kemauan Anda untuk berusaha mencapai tujuan.

Berpikir positif membuat Anda mampu bangkit dari kegagalan. Berpikir positif membantu Anda melihat sumber energi Anda yang begitu besar dan belum dimanfaatkan. Berpikir positif membangkitkan optimisme dalam hidup bahwa kita adalah penakluk tantangan. Begitu luar biasanya berpikir positif karena akan menjadikan diri Anda pemenang. Menurut Lawrence Pearsall Jacks, orang yang pesimis selalu

menemukan kesulitan dalam setiap kesempatan. Orang optimis justru menemukan peluang dalam setiap keputusan. Pasti Anda setuju!

Menjadi pribadi berpikir positif akan memicu semangat menjadi diri Anda yang sesungguhnya karena memang itu adalah konsekuensi logis dari berpikir logis. Semakin Anda berpikir positif, semakin bagus pula semangat Anda memperbaharui diri Anda. Berpikir positif akan membuka langit kelabu dalam hidup Anda untuk menjadi semakin sejahtera. Menjadi pribadi dewasa dan mandiri akan membuat Anda semakin penasaran untuk berpikir positif. Setiap tantangan akan dihadapi dengan gagah perkasa dan akhirnya menaklukkannya. Jadi, walaupun dunia sekarang penuh tantangan dan gejolak, *the show must go on!*

Femi Olivia dan Syamsir Alam mengatakan apabila Anda berpikir positif, maka Anda akan semakin mampu memaknai diri Anda. Karena itu, bangkitlah untuk mengubah nasib. Anda tidak sendiri! Banyak orang sukses mengubah nasib melalui pengembang-

an diri. Sebelum datang pertolongan dari orang lain, Anda sendirilah yang harus mengubah nasib. Tak perlu menunggu datangnya keajaiban dari luar. Percayalah! Lalu, bagaimana sikap kita setelah mengetahui kekuatan berpikir positif? Sudah pasti kita sebaiknya menggunakannya sebagai salah satu kendaraan menuju cita-cita.

Karena itu, berlatih dan kembangkanlah berpikir positif karena itu akan membuka kesadaran Anda untuk menerima kesulitan sebagai kondisi darurat yang hanya sementara saja. Tentulah semakin cepat perubahan diri, semakin cepat pula Anda akan melangkah lagi menuju tujuan hidup. Anda adalah penentu takdir Anda! Menjadi melek keuangan atau tidak, itu keputusan Anda. Jadi, pilihlah pilihan yang cerdas, buatlah diri Anda menjadi pribadi yang tangguh menghadapi tantangan hidup. Anda mau menjadi manusia melek keuangan? Mulailah berpikir positif setiap hari. Selamat berjuang, Sobat!

Digital Publishing/KG-1/MC

MELEK KEUANGAN

BAB 4

Metamorfosis Keuangan

Perubahan Diri

Kalau kita ingin jadi kupu-kupu yang cantik, sanggupkah kita menjalani metamorfosis kehidupan? Metamorfosis itu sendiri bisa dimaknai sebagai perubahan yang dahsyat atau perubahan besar dalam sifat.

Untuk menjadi kupu-kupu cantik dan penuh pesona, sanggupkah kita berjalan tertatih sebagai ulat buruk rupa? Kadang dihina dan dijelek-jelekan? Di saat tak ada yang menghargai, mendukung atau menolong, kita harus tetap melangkah dan terus melangkah karena kita meyakini tujuan akhir perjalanan ini.

Kuatkah kita menghadapi berbagai tempaan dan cobaan, derita dan kesendirian dalam kepompong yang tak berdaya dan memintal benangnya sendiri? Bersabar dalam tempaan hidup, cobaan dan godaan, menjalani proses dengan sebaik-baiknya sebelum kita akhirnya lahir menjadi diri yang baru, diri kita yang

sesungguhnya, diri yang indah dan menebarkan keindahan di mana pun kita berada.

Sahabat yang budiman, tiada sukses yang didapat dengan mudah. Semua perlu proses; semua butuh keuletan, kesabaran dan ketabahan dalam menjalani tahap-tahap sebelum sampai pada puncak kehidupan. Tidak ada yang akan mengubah diri dan keadaan kita melainkan diri kita sendiri. Dalam kitab suciNya, Tuhan berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."*

Jangan lupa berdoa, memohon petunjuk dan pertolongan pada Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengabulkan Permohonan hambaNya. Mari kita jalani setiap tahap dan episode hidup ini dengan penuh kearifan. Kita tekadkan untuk terus berubah menjadi lebih baik, sehingga kita bisa bermetamorfosis menjadi pribadi yang sukses bagaikan kupu-kupu penghias taman. Menjadi teladan yang baik bagi umat manusia!

Perubahan merupakan sahabat yang baik untuk menempa diri menjadi dewasa dan mandiri. Kisah di atas menggambarkan perubahan dan keberanian untuk mengalahkan diri sendiri. Kesuksesan mencapai kebebasan keuangan tidaklah terwujud tanpa pengorbanan, dan hal inilah yang membuat perbedaan di antara manusia. Ada yang berani dan ada yang tidak. Kesuksesan mengelola uang bukan saja milik orang-orang tertentu melainkan juga milik semua orang. Kerelaan berkorban yang membuat perbedaan di antara orang-orang tersebut. Seperti kupu-kupu indah yang harus melewati tahap metamorfosis, begitu juga jika Anda mau berhasil mencapai kesuksesan hidup. Siapkah Anda bermetamorfosis?

Kalau memang Anda sudah siap, salah satu ciri khas dari metamorfosis adalah niat dan tekad untuk berani mengalahkan diri Anda. Musuh Anda tidak berada di luar sana melainkan di dalam diri Anda. Salah satu kegagalan dalam metamorfosis adalah ketakutan. Kok bisa? Ketakutan akan mendatangkan jiwa yang lemah menghadapi tantangan, seperti stimulus

mengeluarkan uang tanpa didukung perencanaan yang matang. Hal ini sepele tetapi dampaknya besar ketika Anda melakukannya. Melek keuangan membutuhkan metamorfosis dan Anda harus mampu melewatinya. Jika gagal, maka coba lagi hingga berhasil. Itulah aturannya.

Pengalaman Penulis juga seperti itu. Ketika Penulis mengambil keputusan untuk membuat hidup teratur dalam keuangan, Penulis juga menghadapi godaan-godaan. Bila kontrol diri lemah, maka Penulis bisa terpeleset jatuh pada kebiasaan yang lama. Melek keuangan berarti menjadi pribadi yang tangguh dalam mengendalikan diri yang termanifestasi dalam ketangguhan untuk mengontrol semua sumber daya yang Anda miliki. Salah satu contohnya adalah mengendalikan niat dan kekuatan pikiran Anda untuk ditujukan pada keberhasilan. Pengetahuan yang sudah Anda miliki harus didayagunakan sedemikian rupa untuk keberhasilan Anda mengelola uang yang diawali dari mengelola diri Anda. Bukankah itu esensi melek keuangan?

Mengontrol diri saat bermetamorfosis merupakan syarat mutlak. Untuk itu, Anda harus membuat keputusan kunci bahwa inilah hidup Anda dan Andalah yang menjadi pemimpin bagi diri Anda. Pemimpin diawali dari memimpin diri sendiri, bukan hanya mau memimpin orang lain tapi tak mampu memimpin diri sendiri. Menjadi manusia melek keuangan merupakan salah satu ciri khas seorang pemimpin. Syarat mutlak ini perlu diperjuangkan, pergeseran diri pun perlahan tapi pasti, akan terjadi. Sering kali, perubahan diri itu tak terasa hingga pada satu titik waktu tertentu, barulah Anda sadar bahwa Anda sudah berubah. Bermetamorfosis merupakan perjalanan seumur hidup.

Kesuksesan seseorang tidak ditentukan dari takdir, melainkan karena keberanian bertindak melalui metamorfosis seumur hidup. Keberanian itu sudah ada dalam diri Anda sehingga Anda hanya perlu mengeluarkannya saja. Sewaktu kuliah dulu, Penulis pernah mendapatkan salah satu mata kuliah keorganisasian yang salah satu bagiannya membahas tentang motivasi. Motivasi menurut Abraham Maslow

terbagi ke dalam lima hierarki kebutuhan dengan puncak tertinggi adalah aktualisasi diri, yaitu suatu proses untuk mengeluarkan semua potensi Anda menjadi kenyataan. Nah, metamorfosis juga merupakan suatu ajang untuk mengeluarkan kekuatan Anda yang selama ini terpendam. Karena itu, keluarkan kemampuan Anda untuk berhasil melewati metamorfosis meleak keuangan.

Tokoh-tokoh ternama dunia yang sudah berhasil melewati tahap metamorfosis juga tidak mudah melewatinya, tetapi dengan tekad kuat dan terus berusaha, akhirnya mereka berhasil mengalahkan diri mereka lalu kebebasan keuangan pun menjadi kenyataan. Anda adalah apa yang Anda pikir, itulah kunci kesuksesan Anda. Jadi, mengapa harus takut? Berani dan hadapi semua itu demi masa depan Anda yang hakiki.

Jika selama ini Anda berkata pada diri sendiri bahwa Anda pasti gagal, maka Anda pasti gagal, karena keyakinan merupakan faktor penentu perilaku Anda dalam menjalani hidup. Merubah keya-

kinan Anda—dari tidak bisa menjadi mampu—akan membuat Anda melihat metamorfosis sebagai peluang mendewasakan diri yang akhirnya berdampak pada kebebasan keuangan. Mengapa? Anda akan menghapus bintik-bintik hitam dalam kacamata Anda (*paradigm*) dan melihat tantangan menjadi peluang. Pasti Anda sanggup!

Karena itu, menurut Robert Kiyosaki perhatikan kata-kata Anda. Inilah yang akan memengaruhi keberanian Anda, memuntir keyakinan yang salah menjadi keyakinan yang kokoh. Ada sebuah kisah nyata dalam buku *The Real You Is The Real Success*. Seorang manajer bank tidak memiliki keyakinan kuat untuk berhasil. Itu sebabnya, ia mengalami kegagalan ketika bertemu calon klien-kliennya. Namun, setelah ia mengubah keyakinannya, akhirnya membuat dia berhasil. Bagaimana mungkin dia akan berhasil jika sebelum bertemu calon klien saja sudah takut dan yakin pasti gagal?

Kisah lain yang diambil dari sumber yang sama, yaitu seorang pemuda yang nasibnya selalu tidak

beruntung ketika mendekati perempuan untuk dijadikan pacar. Ternyata, kegagalannya terjadi karena dia memiliki sistem keyakinan bahwa ia selalu gagal mendekati gadis idamannya. Setelah itu, ia mengganti keyakinannya dengan keyakinan positif. Dan, ia pun berhasil memperoleh pacar.

Anda sudah tahu sekarang bahwa keyakinan merupakan pembentuk perilaku Anda. Karena itu, perubahan sistem keyakinan akan mempertajam mata pikiran Anda bahwa Anda bukan manusia gagal, melainkan manusia berhasil. Itu juga yang akan Anda panen.

Lalu, bagaimana dengan metamorfosis? Milikilah keyakinan positif bahwa Anda pasti berhasil menghadapi setiap tantangan yang datang silih berganti selama proses mencapai kebebasan keuangan. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana membangun keyakinan positif? Pepatah lama berbunyi, awalilah dari dalam kepala Anda. Pikirkan bahwa Anda memiliki kekuatan luar biasa untuk berjalan dalam jembatan tantangan menuju kebebasan keuangan.

Berpikir positif seperti apa? Anda dapat berpikir positif terhadap kesalahan yang pernah Anda lakukan dan pertegas bahwa kesalahan itu adalah masa lalu dan saat ini era baru dimulai dari hidup Anda. Era baru adalah era Anda menjadi pemenang dan penakluk tantangan.

Anda dapat berkata, “Aku pasti bisa melewati proses metamorfosis mengalahkan diriku supaya kebebasan keuangan dapat kuraih. Aku adalah mata-dor tangguh yang mampu menaklukkan tantangan dan membuat tantangan hidup menjadi sukacita. Aku mampu karena aku bersukacita mengalahkan diriku dan masuk dalam zona kesuksesan.”

Aset-aset Natural

Aset natural merupakan modal yang Anda miliki untuk proses perkembangan diri yang sudah ada pada diri Anda. Seperti apakah itu? Menurut hemat Penulis, aset natural itu adalah waktu, kebijaksanaan, kecerdasan Anda, kemampuan bersyukur, kejujuran, dan relasi. Bagaimana bisa? Pada prinsipnya, keenam

hal ini telah diberikan Sang Kuasa secara gratis dan tugas kita adalah mengembangkannya sedemikian rupa untuk mencapai visi. Visi Penulis adalah menjadi seorang filantrop keuangan. Karena itu, Penulis melihat berusaha memanfaatkan waktu dengan baik dan aset natural lainnya.

Manusia memiliki waktu yang sama setiap harinya, yakni 24 jam. Apakah dia seorang pengemis, tukang becak, supir angkutan umum, tukang delman, insinyur, sarjana, magister, doktor, profesor, pejabat tinggi negara hingga presiden, semuanya memiliki waktu yang sama. Hal itulah yang membuat aset natural ini demikian berharga bagi manusia.

Dalam 24 jam, setiap orang mendapatkan kebebasan untuk bertindak serta diikuti tanggung jawab sehingga setiap orang tidak lepas kendali dan bertindak semaunya sendiri. Lalu, bagaimana setiap manusia akan menjalani 24 jam miliknya itu? Apakah kita sudah mengoptimalkan aset natural ini dengan bijak sehingga visi hidup kita dapat tercapai ataukah berproses untuk mencapai visi? Ataukah, ada yang hanya bergerak tanpa tujuan?

Jika Anda membuat sesuatu yang bermanfaat dalam 24 jam, maka Anda akan memanen hasil yang baik pula. Jika Anda berusaha membangun sebuah rumah dan seiring berjalannya waktu terus berusaha membangunnya, maka Anda pasti berhasil. Berbeda dengan orang yang hendak membangun rumah, tetapi hanya berkhayal saja dan tidak mau berusaha. Tentu saja ia tidak akan berhasil membangun rumah.

Bila dalam sehari, Anda memberikan waktu satu jam saja untuk membaca buku-buku tentang keuangan, pengetahuan keuangan yang Anda miliki akan berbeda dengan pengetahuan keuangan orang yang hanya duduk *ngerumpi* saja. Inilah contoh hal-hal sederhana, tetapi dampaknya besar. Jangan lupa bahwa maestro keuangan, Warren Buffet, disiplin membaca 2 jam sehari lalu sisa waktunya yang lain dibagi dalam aktivitas-aktivitas yang lain. Alhasil, ia merupakan salah seorang investor yang berhasil dan sangat disegani dalam lingkungan *capital market*.

Tanpa terasa, Anda merupakan salah satu dari sekian banyak manusia yang memiliki harapan men-

jadi melek keuangan. Anda tahu mengapa? Anda telah menginvestasikan waktu Anda untuk membaca buku. Bukankah itu bagus, Sobat? Dengan demikian, manfaatkan waktu Anda untuk beraktivitas normal, tetapi jangan lupa juga untuk menggunakan waktu menjadi manusia bermelek keuangan yang salah satu indikatornya adalah membangun aset keuangan. Apakah Anda tahu apa itu aset keuangan dan liabilitas?

Aset adalah sesuatu yang Anda miliki dan mampu mendatangkan nilai tambah berupa arus kas masuk (*money*) dan liabilitas adalah sesuatu yang Anda miliki, tetapi tidak mendatangkan nilai tambah berupa arus kas masuk (*money*). Jelasnya, kita semua berharap agar segera tiba pada kondisi keuangan ideal, yaitu kebebasan keuangan.

Semua orang memiliki peluang yang sama atau mendapat kesempatan yang sama. Karenanya, cara Anda mengelola waktu merupakan faktor penting dan tidak boleh disepelekan. Ingat, bermetamorfosis bisa terjadi di dalam ruang dan waktu. Orang bisa menjadi melek keuangan dengan berproses dalam

waktu 24 jam sehingga ketepatan dalam menggunakan aset natural itu menjadi kata kunci dalam meraih keberhasilan.

Ada yang menyerah karena dihantam gelombang tantangan. Ada yang terus maju walaupun gelombang tantangan datang terus-menerus. Semua itu adalah keputusan Anda untuk menjalani kehidupan yang Anda kehendaki. Namun, bagaimana dengan waktu 24 jam? Apakah Anda mampu bermetamorfosis berkesinambungan dan menjadi salah seorang lulusan metamorfosis keuangan dalam hidup Anda? Semua itu adalah pilihan Anda.

Brian Sher mengatakan bahwa orang yang mencapai puncak gunung kebebasan keuangan mampu memanfaatkan waktu secara optimal dalam hidupnya. Setiap detik hingga jam diarahkan untuk mencapai puncak gunung kebebasan keuangan. Walaupun dalam proses mencapainya terdapat banyak tantangan, tetapi tetap saja mereka mampu sampai pada puncak gunung kebebasan keuangan. Hidup mereka teratur sehingga setiap aktivitas yang

direncanakan, benar-benar terlaksana dengan tepat. Kalaupun meleset, maka itu hanya sebagian kecil saja dari total aktivitas yang direncanakan. Sejak bangun tidur, mereka sudah melaksanakan rencana yang dibuat. Ketepatan atau presisi penggunaan waktu sungguh luar biasa bagusnya. Hal itu dilakukan bukan karena mereka gila uang atau memberhalakan uang, melainkan mendeskripsikan kedisiplinan. Bukankah disiplin itu indah?

Memanfaatkan waktu dengan bijak merupakan kunci kesuksesan Anda, karena itu rencana membuat jadwal penggunaan waktu perlu dibuat. Hal itu tidak dimaksudkan agar Anda memiliki cara berpikir *time is money* yang bisa juga menyesatkan, melainkan lebih kepada pemanfaatan waktu yang bijak. Manusia melek keuangan bukanlah robot yang tidak memiliki kelelahan fisik dan psikologis, melainkan manusia super yang mampu mengelola hidup menjadi lebih dewasa dan mandiri dari hari ke hari.

Manusia melek keuangan mampu menikmati hidup dalam 24 jam. Mereka tidak bekerja keras

dan mengundang penyakit karena bekerja tanpa menikmati hidup. Mereka hanya memanfaatkan waktu dengan optimal. Bukankah orang sukses juga memiliki waktu yang sama? Kalau begitu, bagaimana Anda merancang hidup Anda dengan bijak dan tetap berpatokan pada visi hidup Anda? Salah satu jargon bijak berbunyi, hidup ini haruslah *fine* dan *fun*. Artinya, jalani 24 jam Anda dengan membangun visi hidup tetapi juga menikmatinya.

Anda tak mungkin hanya bekerja dan bekerja tanpa sadar bahwa ada aktivitas lain yang harus Anda lakukan. Karena itu, gunakan prioritas dan rencana yang cermat untuk memanfaatkan waktu membangun aset keuangan. Semua itu melalui perjalanan waktu 24 jam sehari. Pasti Anda sanggup melakukannya.

Apakah melalui 24 jam yang berbeda perlu berlandaskan pada kebijaksanaan? Tentu saja. Hidup tanpa kebijaksanaan ibarat hidup lepas kendali, tidak memiliki aturan diri, tidak memiliki aturan moral, dan sebagainya. Saya yakin Anda tidak. Itulah maksud

dari aset natural kebijaksanaan. Menjadi bijak akan membawa Anda pada perubahan pola pikir lama menjadi baru, dari tidak dewasa menjadi dewasa, dari tidak mandiri menjadi mandiri, dari suka menyerah menjadi pantang menyerah, dari bermental kerupuk menjadi bermental baja, dari pribadi malas menjadi rajin, dari tidak disiplin menjadi disiplin, dari pembohong menjadi jujur, dari sombong menjadi rendah hati, dari pesimis menjadi optimis, dari koruptor menjadi manusia sadar diri, dari pengecut menjadi pemenang. Intinya, ada perubahan dari karakter jelek menjadi karakter bagus.

Menjadi bijak dalam hidup akan mengantarkan Anda menjadi pribadi yang melek keuangan. Selain mampu melewati proses metamorfosis, Anda juga akan menjadi pribadi yang sadar akan fitrahnya, yaitu manusia. Dan, manusia memiliki keunikan, yaitu memiliki nilai hidup yang mendasarinya. Nilai hidup itu menjadi rambu-rambu atau aturan diri yang mengantar Anda menjadi manusia yang mampu mencapai visi hidup Anda. Bunyi jargon hukum, yaitu

jika tidak ada hukum, maka itu bukan namanya manusia. Apabila diaplikasikan dalam proses menjadi melek keuangan, Anda bukan seorang yang melek keuangan jika tidak memiliki nilai-nilai hidup sebagai aturan menjalani hidup Anda. Itulah gunanya Anda diberikan kebijaksanaan oleh Sang Kuasa.

Bagaimana dengan kecerdasan Anda? Anda mungkin tidak menyadari bahwa Anda yang sekarang memiliki potensi unik yang dibawa sejak lahir. Jadi, pada prinsipnya Anda sudah diberikan kecerdasan dalam jiwa Anda untuk berlayar dalam lautan kehidupan. Anda yang saat ini, entah Anda sebagai apa pun dalam hidup ini, memiliki kekuatan dahsyat yang menjadikan Anda sebagai pribadi yang perkasa dan mampu menciptakan visi hidup Anda menjadi kenyataan.

Kazuo Murakami, salah seorang pakar gen dan perilaku ternama dunia, memberikan bukti bahwa sel-sel dalam tubuh Anda akan merespons pikiran Anda. Ketika Anda berpikir bahwa Anda mampu, maka sel-sel dalam tubuh Anda akan memberikan

kekuatan pada Anda untuk menghadapi tantangan. Begitu juga sebaliknya. Sungguh indah Yang Kuasa menciptakan manusia. Dari temuan Kazuo Murakami itu, Anda pasti berpikir bahwa Anda yang selama ini merasa tidak berdaya sebenarnya adalah makhluk perkasa karena diberikan modal dasar untuk mencapai visi hidup. Anda sangat mengagumkan, bukan?

Richard Restak, ahli neurosains terkemuka dunia juga menemukan bahwa anggapan publik yang menjelaskan bahwa otak manusia dapat mengalami penurunan daya seiring bertambahnya usia, merupakan mitos. Manusia memiliki keunikan yang luar biasa karena jaringan korteks dalam kepala Anda mampu membuat jaringan yang kuat, meskipun Anda sudah berusia lanjut. Jadi, pada prinsipnya Anda tetap memiliki kecerdasan asalkan Anda mau berlatih mendayagunakan kecerdasan Anda secara berkesinambungan. Bukan hanya itu saja. Restak menemukan apabila manusia belajar satu hal baru, hal itu akan menumbuhkan jaringan baru dalam kepala Anda karena otak manusia memiliki

kelenturan dan kekuatan untuk meregenarasi sel apabila menerima informasi baru. Jadi, sadarlalah dan gunakan kecerdasan Anda tersebut menjadi manusia yang melek keuangan. *Keep on trying*, Sobat.

Salah satu tokoh pengembangan diri, Samuel Lusi juga menyatakan kalau manusia pada prinsipnya adalah makhluk sukses. Sukses seperti apa? Sukses menjadi diri Anda yang otentik. Sukses menyadari potensi unik Anda yang sudah diberikan Sang Kuasa pada Anda. Hanya saja dalam proses perjalanan hidup, sering kali Anda mengalami pembiasan diri sehingga diri sejati Anda pun tertutup oleh citra diri Anda. Namun, hal itu bukan berarti hilang, melainkan hanya tertutup saja. Ketika Anda menyadarinya, diri Anda yang sejati akan menampilkan diri melalui perilaku yang berbeda. Jadi, kenapa Anda tidak menggunakannya untuk sukses melewati metamorfosis keuangan? Anda adalah makhluk unik untuk mencapai kebebasan keuangan. Setuju, sobat?

Bagaimana dengan sifat bersyukur? Apakah ber-

manfaat? Bersyukur dalam kamus Bahasa Indonesia berarti berterima kasih. Berterima kasih kepada siapa? Tentu saja kepada Sang Kuasa atas berkatNya yang mengalir dalam hidup Anda. Bersyukur menjadi kekuatan yang membuat Anda menghargai dan menyadari berkat Sang Kuasa.

Jansen Sinamo, bapak etos kerja Indonesia mengatakan, etos kerja pertama adalah rahmat. Apa itu rahmat? Sederhananya, rahmat adalah menerima dengan gratis atas sesuatu yang berharga dari Sang Kuasa. Karena itu, mengucapkan syukur kepada Sang Kuasa atas pemberianNya merupakan kewajiban manusia. Keuntungan mengucapkan syukur, yaitu Anda tidak lupa diri seolah-olah kesuksesan memperoleh uang atau pun harta benda lainnya tanpa campur tangan sang Kuasa.

Akibatnya, Anda akan semakin menyadari diri Anda dan bagaimana hubungan dengan Sang Kuasa. Hal itulah yang merupakan ciri-ciri kebutuhan spiritual. Karena itu, melek keuangan akan membuat

Anda sadar akan pentingnya charity dan filantropi keuangan sebagai salah satu bentuk syukur kepada Sang Kuasa. Jadi, berusaha menjadi manusia meleak keuangan akan meningkatkan kesadaran diri untuk bersyukur kepada Sang Kuasa dan dalam prosesnya mengucapkan syukur juga memberikan Anda kekuatan untuk melihat hal positif dari rintangan-rintangan hidup mencapai kebebasan keuangan.

Selain itu, manusia yang mampu bersyukur merupakan salah satu ciri dari orang yang jujur. Mengapa? Karena Anda tidak mungkin bersyukur sungguh-sungguh kepada Sang Kuasa jika Anda tidak jujur pada diri Anda. Bukankah kejujuran merupakan salah satu harta bernilai bagi manusia? Melalui kejujuran, Anda akan meningkatkan kemampuan mendeteksi kesalahan mengelola uang dan juga penyakit-penyakit keuangan lainnya. Jika Anda tidak jujur, maka Anda akan berpura-pura dalam hidup. Anda berpikir seolah-olah sudah tepat mengelola uang sehingga tidak perlu diperbaiki lagi meskipun pada kenyataannya tidak demikian. Namun, tanpa kejujuran mengakui kesalahan yang Anda lakukan,

tidak mungkin Anda akan meleak keuangan.

Kejujuran akan mendatangkan simpati kepada Anda. Kejujuran merupakan jaring pengaman bagi keberhasilan. Anda tidak mungkin mendapatkan kepercayaan orang lain untuk bekerja sama membangun aset keuangan apabila Anda tidak jujur. Dari kejujuranlah muncul saling percaya sehingga dapat saling bersinergi. Pasti setuju. Dengan demikian, kejujuran merupakan aset potensial bagi Anda untuk mencapai kebebasan keuangan.

Penulis pernah salah mengatur keuangan saat kuliah. Namun, karena kesombongan diri, Penulis tidak mau mengakuinya sebagai kesalahan. Akibatnya, Penulis pun mengulang kesalahan yang sama, yaitu boros. Akhirnya, Penulis mengakui bahwa Penulis adalah manusia yang boros. Dengan pikiran yang terbuka, Penulis mulai mengerem sifat boros dan terus mengendalikan diri sebelum mengeluarkan uang dari dompet. Sekali lagi, melalui kejujuran diri, maka Anda dapat mendeteksi dan mengakui kesalahan mengelola uang. Karena itu, jadilah manusia

yang jujur!

Selain menjadi manusia jujur, Anda juga perlu bersinergi. Sinergi dengan sahabat Anda, kenalan Anda, saudara Anda, dan siapa saja yang Anda pikirkan mampu meningkatkan pola pikir Anda menjadi lebih baik. Contoh sederhananya ketika kita lahir, bukankah kita membutuhkan pertolongan orang lain? Dalam hukum alam pun berlaku bahwa Anda adalah makhluk sosial. Dari Presiden hingga pejabat setingkat rukun tetangga dan rukun warga sekalipun pasti membutuhkan orang lain untuk bisa menjalankan pekerjaannya. Tentu saja Anda dan saya pun demikian adanya.

Robert Kiyosaki mengatakan bahwa orang-orang terkaya di dunia mencari dan membangun jaringan, orang-orang lain mencari pekerjaan. Apa maksudnya? Orang kaya membangun jaringan ditujukan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain dan juga mendapatkan informasi yang berharga. Bukankah sikap kita juga mencerminkan seberapa baik kita berhubungan dengan orang lain? Kalau memang

demikian, apa yang dikatakan oleh Robert Kiyosaki benar adanya. Bekerja sebagai tim akan lebih menghasilkan daripada perorangan. Pepatah lama berbunyi lima kepala lebih baik dari satu kepala. Setujukah Anda? Di sinilah letak sinergi. Anda dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar daripada ketika Anda mengerjakan sesuatu sendirian.

Tidak hanya itu saja. Keberhasilan membangun jaringan juga mengindikasikan saling berkontribusinya potensi-potensi unik kita sehingga memperkuat kekuatan Anda mencapai kebebasan keuangan. Melalui pembangunan jaringan juga, kita dapat belajar banyak hal yang tentu saja akan meningkatkan kedewasaan dan kemandirian kita dalam berusaha. Kombinasi semangat juang akan saling memperkuat otot-otot jiwa Anda sehingga mampu meraih sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin terjadi. Karena itulah, bersinergi merupakan salah satu kunci sukses mencapai kebebasan keuangan melalui kombinasi potensi spiritual, emosi, pikiran, dan fisik. Itulah gunanya bekerja sama dalam tim.

Tung Desem Waringin dalam karyanya “24 Prinsip Miliarder yang Mencerahkan”, meletakkan prinsip pertama, yaitu nilai tambah (*value added*). Anda harus berusaha memiliki nilai tambah supaya berhasil dan nilai itu merupakan keunikan Anda yang dapat menarik rejeki. Jika sinergi adalah nilai tambah, maka sinergi akan semakin memperkuat kekuatan Anda untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan. Perhatikan cara semut bekerja sama. Sungguh indah dan mengagumkan. Begitulah kata orang bijak. Sekali lagi, sinergi merupakan salah satu kunci sukses meraih impian.

Sinergi merupakan salah satu peristiwa indah dalam sejarah manusia karena Anda semakin menyadari kekuatan dan kekurangan Anda sehingga Anda dan juga manusia lainnya membutuhkan kerja sama untuk bisa bertahan hidup. Ketika Anda berniat menjadi manusia yang melek keuangan pun, Anda tidak dapat berjalan sendiri melainkan membutuhkan sinergi dengan pihak lain. Katakan Anda berniat membeli asuransi jiwa sebagai proteksi Anda apabila

terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Apakah Anda mampu memiliki asuransi kalau tidak ada pihak-pihak yang berkontribusi memberikan Anda proteksi? Tentu saja tidak mampu. Itulah yang dimaksud dengan sinergi. Menjadi manusia melek keuangan pun membutuhkan relasi untuk bersinergi. Jadi, siapakah Anda membangun relasi?

Apa lagi yang Anda ragukan? Waktu, kebijaksanaan, kecerdasan, bersyukur, kejujuran, dan relasi sudah Anda pahami! Dengan demikian, keluarkan atau jadikan hidup Anda sebagai pentas kesuksesan Anda dan capailah kebebasan keuangan dan tularkan kepada orang lain. Pepatah bijak berbunyi, jangan selamanya menjadi penonton dalam hidupmu melainkan kerahkan seluruh potensimu dan rebutlah kemenangan demi kemenangan di sepanjang hidupmu. Dan, waktunya adalah sekarang, bukan 100 abad lagi!

Bersusah Dahulu!

Bersenang...?

Dari sub judul ini, Anda pasti dapat menebak bahwa maksud Penulis adalah bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian. Semasa Anda produktif, akumulasikan aset keuangan sehingga dapat menikmatinya ketika pensiun. Bekerja sekarang dan nikmati hasilnya kelak. Keberadaan tantangan hidup, seperti salah satunya adalah tantangan melewati metamorfosis, sering kali membuat jiwa pengecut dalam diri kita menjadi pemenangnya. Hal itu merupakan kenyataan yang kita hadapi. Namun, apakah kita akan menyerah begitu saja? Tentu saja tidak.

Anda telah memahami bahwa Anda memiliki potensi atau kekuatan besar yang memampukan Anda melewati proses metamorfosis dan menjadi kupu-kupu indah. Itu berarti Anda mampu mencapai kebebasan keuangan dengan mengalahkan diri Anda terlebih dahulu. Untuk memperkuat sistem keyakinan Anda, apakah Anda siap berpetualang dalam

bersusah-susah dahulu! Bersenang-senang kemudian? Hal ini penting karena akan membuka peta perjalanan Anda bahwa Anda tak mungkin mau hidup seenaknya saja tanpa mau memikul tanggung jawab untuk sukses.

Dalam menapaki tangga-tangga kesuksesan bermetamorfosis dalam keuangan, jangan berharap Anda selalu hidup bersenang-senang. Anda bisa juga mengalami rintangan yang membuat patah semangat. Apa pun itu, Anda pasti akan mampu bangkit lagi dan menghadapi tantangan lalu menaklukkannya segera. Modalnya adalah peta perjalanan “bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian”. Jadi, pada prinsipnya, bersenang-senang kemudian memuat hukum alam tanam tuai. Anda menanam saat ini dan akan memanennya kelak. Itulah salah satu ciri khas seorang manusia melek keuangan.

Awalnya, Anda perlu menanam melalui upaya peningkatan pengendalian diri lalu memanennya kelak setelah mampu mengontrol diri. Jangan terbalik. Saat ini Anda tidak peduli dengan keuangan Anda

lalu tiba-tiba terjadi sesuatu di luar harapan Anda. Lalu Anda mulai menyalahkan orang lain atas hidup Anda. Itu namanya gagal bermetamorfosis. Anda pasti paham hal itu!

Lalu, apakah tidak mungkin Anda bersenang-senang sekarang dan bersenang kemudian? Mungkin saja hal itu terjadi karena manusia memiliki cara hidup yang berbeda, tetapi untuk mengalahkan diri tidaklah bisa dilakukan dalam satu malam. Berubah dari pemboros menjadi hemat tidaklah semudah membalikkan tangan. Demikian pula berubah dari senang membeli *fashion* tanpa pikir panjang, atau berubah dari malas menabung tidaklah mudah. Intinya, semua itu membutuhkan proses (memang untuk setiap orang bisa berbeda waktunya).

Setiap orang memang memiliki 24 jam, tetapi waktu yang dibutuhkan untuk menggapai keberhasilan, tidaklah sama. Bukankah bunyi pepatah “waktu memang tidak terbatas, tetapi waktu kita terbatas?” Jadi, pada prinsipnya jangan menganggap remeh tantangan, melainkan tetap kritis. Kalau Anda

dalam proses bermetamorfosis keuangan dan menikmatinya, memang itulah yang diharapkan. Namun, bisa jadi adalah kebalikannya, bersenang-senang sekarang dan bersusah-susah besok. Mana pilihan Anda? Gunakan kebijaksanaan Anda!

Orang yang melek keuangan tidak kaku dalam menghadapi situasi. Sebaliknya, ia akan fleksibel dalam menghadapi setiap keadaan. Setiap persepsi dalam pikiran Anda memiliki konsekuensinya, dan tugas Anda adalah mencari konsekuensi negatif terendah dan keuntungan yang tinggi. Bukankah hidup adalah konsekuensi?

Ketika dihadapkan pada situasi yang membuat benteng Anda menjadi rapuh, Anda harus terus melangkah mencapai mimpi Anda. Sebaiknya, Anda mengambil waktu sebentar untuk menikmatinya karena, bagaimanapun Anda tetap manusia. Di waktu itu, Anda dapat menyusun strategi lanjutan untuk tetap menang menghadapi tantangan. Gunakan seluruh kemampuan Anda untuk menemukan solusi bagaimana sampai di puncak gunung kebebasan

keuangan. Walaupun harus bersusah-susah dahulu, Anda masih tetap tangguh menaklukkan tantangan hingga mencapai tujuan. Anda yakin bahwa di masa depan Anda akan menuai hasil, yaitu menjadi manusia melek keuangan yang cerdas mengelola uang Anda.

Bagaimana sikap Anda apabila Anda gagal? Mundur atau belajar dari kegagalan tersebut dan maju berjuang lagi hingga sukses mencapai puncak bukit kebebasan keuangan. Keputusan ada pada Anda. Silakan memutuskan yang terbaik bagi Anda. Bukankah begitu, sobat?

Berbahagiailah

Jika Anda berhasil mencapai puncak kebebasan keuangan atau berhasil melewati proses metamorfosis keuangan, maka kebahagiaan akan menjadi bagian hidup Anda. Penulis tidak bermaksud mengatakan bahwa Anda hanya akan bahagia setelah sukses. Namun, Anda perlu bersyukur karena upaya Anda berhasil juga. Anda dapat saja berbahagia dalam

hidup, tetapi mencapai puncak kebebasan keuangan pasti akan membuat Anda bahagia. Bukankah kepuasan terletak pada proses berupaya?

Menjalani proses metamorfosis akan mengantarkan Anda menjadi melek keuangan dan menjadi salah satu sumber berkat bagi orang lain. Kok bisa? Anda dapat menggunakan pengalaman Anda ataupun harta benda Anda untuk membantu orang lain. Ingat, jangan pelit setelah mencapai kebebasan keuangan. Gunakan keberhasilan Anda untuk semakin mendewasakan Anda karena pada prinsipnya menjadi dewasa adalah proses seumur hidup.

Berbahagiailah karena kita telah menjadi pribadi penakluk tantangan metamorfosis keuangan karena itu adalah upaya Anda. Kebahagiaan itu akan semakin terasa apabila Anda menyadari bahwa Anda dapat menularkan orang lain supaya sukses seperti Anda. Anda adalah bagian dari rantai kehidupan, Anda adalah bagian dari rantai kebaikan. Jadi, gunakan kesuksesan mencapai puncak kebebasan keuangan sebagai saluran berkat. Penulis teringat

akan salah satu film berjudul *Pay It Forward* yang memberi nilai hidup untuk berbuat baik pada orang lain.

Kebahagiaan sejati menjadi nyata ketika Anda berhasil membuat hidup Anda sebagai mata rantai kebaikan. Itu bisa juga diadaptasikan menjadi mata rantai kebebasan keuangan. Anda mencapai kebebasan keuangan karena berhasil mengalahkan diri Anda dan merendahkan hati untuk memberdayakan orang lain. Kita bukanlah makhluk egois yang hanya mementingkan diri sendiri melainkan makhluk sosial sekaligus manusia penuh makna sehingga kebahagiaan Anda akan penuh total. Sanggupkah Anda? Pasti sanggup.

Anda adalah apa yang Anda pikirkan karena itu kebahagiaan bisa dicapai dengan menaklukkan diri dan memberikan teladan bagi yang lainnya untuk bergerak menuju tempat Anda sekarang. Gunakan keseluruhan hidup Anda dan jadilah pilar bagi yang lainnya untuk mengalami hal yang sama seperti Anda. Ingatlah akan makna filantropi keuangan pada

bab terdahulu. Memberdayakan orang lain supaya bisa berhasil seperti Anda merupakan suatu hal yang luar biasa karena membuat hidup Anda lebih berarti.

Itulah esensi dari rantai kebaikan yang mana Anda adalah salah satu pembangun mata rantai kebaikan dalam ruang dan waktu Anda. Jadilah berkat bagi yang lainnya dan lanjutkan hidupmu dengan penuh makna bahwa Anda adalah seorang penakluk tantangan yang sejati tantangan.

Lanjutkan Perubahan

Apakah metamorfosis menjadi melek keuangan hanya terjadi sekali saja? Bagaimana jawaban Anda? Apakah hal itu hanya terjadi sekali atau terus berproses selama Anda masih hidup? Tentukan jawaban Anda sebelum melanjutkan bagian terakhir dari buku ini. Berbagai jawaban bisa saja bermunculan karena kita semua adalah unik. Dan mungkin saja ada juga yang sama karena itu juga merupakan bagian dari keberadaan kita.

Proses metamorfosis akan terus berlanjut hingga titik terakhir kita. Setelah kita mampu mencapai puncak kebebasan keuangan, kita masih terus berproses dan terus berproses. Bukankah setelah menjadi kupu-kupu, masih harus menjalankan kehidupan?

Perubahan dan perubahan, itulah hidup manusia. Manusia selalu tidak puas, selalu ingin tahu, selalu ingin itu dan ini. Itulah manusia, sehingga berproses dan terus berproses akan menjadi salah satu langkah maju menjadi manusia dewasa dan mandiri yang terus berproses. Begitu juga menjadi manusia bermelek keuangan! Saat ini, bidang keuangan terus-menerus diinovasi sehingga berbagai instrumen keuangan maupun metode dan cara baru dihadirkan kembali. Ketika Anda stagnan pada satu titik, maka Anda akan berhenti pada titik itu dan kembali ke titik nol. Untuk itu, kemampuan menyesuaikan diri menjadi salah satu hal yang tak bisa diabaikan.

Ketika metamorfosis menjadi melek keuangan telah selesai, Anda akan dihadapkan pada perubahan-perubahan yang mungkin saja tidak Anda sadari. Karena itu, miliki sikap menyukai perubahan

dan perubahan merupakan hal esensial dari hidup Anda. Bukankah yang pasti adalah ketidakpastian itu sendiri? Lalu, bagaimana sikap seorang yang melek keuangan? Tentu saja harus berubah juga supaya tidak tenggelam dalam sejarah pribadinya.

Seorang yang melek keuangan akan sadar bahwa dia hidup dalam era global yang mengaburkan batasan yang ada. Transfer pengetahuan, keahlian, sumber daya manusia, dan lain-lainnya menjadi ciri khas di era global. Kalau Anda sudah berpuas diri karena berhasil menjadi manusia yang melek keuangan, maka tugas Anda berikutnya adalah terus bertransformasi menjadi lebih baik dari hari ke hari. Suka atau tidak suka, Anda harus menyukai kondisi ambigu, tren tidak menentu, peluang-peluang baru, interaksi dengan banyak orang berlatar belakang berbeda dengan Anda dan membuat tantangan menjadi bagian sentral dalam kehidupan Anda.

Jangan berpuas diri, karena hidup ini adalah perubahan. Namun ingat, jangan menjadi korban dari perubahan, tetapi harus cerdik menghadapi

perubahan. Ingat, mengikuti perubahan bukan semata-mata membeli perangkat teknologi terbaru atau mengikuti mode terbaru sehingga menjadi konsumtif.

Dalam salah satu karyanya, Renald Khasali menyebutkan bahwa kita harus mengubah DNA untuk menghargai perubahan pengetahuan, cara hidup, teknologi dan juga informasi. Anda tidak bisa diam pasif setelah berhasil menghadapi satu tantangan melainkan hadapilah dengan cerdas dan bijaksana. Satu kemenangan akan membawa tantangan baru! Anda menghindar maka Anda akan menurunkan semangat menjadi diri Anda yang terus berproses dalam perubahan zaman.

Anda harus terus menempa diri Anda supaya menjadi manusia yang tidak puas diri dengan apa saja yang sudah Anda raih. Sama halnya juga dengan menjadi manusia melek keuangan, Anda harus terus menerus memperbaiki pola pikir Anda dan menjaga paradigma Anda supaya jangan kendur, semakin bagus dari hari ke hari.

Menjadi pribadi pemenang bukan berarti menjadi pemenang dalam salah satu peristiwa, melainkan menjadi pemenang dalam kehidupan Anda yang hakiki. Jadi, tetap kerahkan sumber daya natural Anda untuk berkesinambungan memperbaiki diri menjadi pribadi yang sadar diri. Untuk apa? Menjadi pribadi yang bersukacita dengan terus-menerus menempa diri. Bukankah emas murni perlu beberapa kali dipanaskan? Kalau memang demikian, milikilah pola pikir bahwa Anda adalah pribadi yang tangguh menghadapi tantangan dan bukan hanya satu atau dua atau tiga tantangan melainkan setiap tantangan yang hadir dalam hidup Anda. Apabila Anda terpeleset oleh tantangan, bangun lagi! Bangkit lagi! Taklukkan tantangan dan memuntirnya menjadi peluang semakin melek keuangan.

Melek keuangan tidak berarti menjadi sombong diri karena sudah berhasil melainkan menjadi semakin kuat menghadapi setiap tantangan. Bukankah semakin sulit hidupku, makin perkasa diriku? Itu berarti semakin banyak tantangan yang Anda tak-

lukkan, itu juga akan memicu adrenalin Anda untuk menaklukkan tantangan lainnya. Jadi, sekali lagi gunakan seluruh aset natural Anda untuk menaklukkan setiap tantangan dalam hidup Anda. Dan, Anda pun semakin melek keuangan di era globalisasi.

**Salam sukses,
SOBAT!**

DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

Greenspan, Alan. 2002. "Prepared Statement." Hearings on the State of Financial Literacy and Education in America. U.S. Senate Committee on Banking, Housing, and Urban Affairs, February 6.

Buku:

Daniel. Benson, D. 2004. *12 Kesalahan Bodoh yang Dilakukan Orang Terhadap Uang Mereka dan Bagaimana Cara Mengatasinya*. Batam: Gospel Press

Frederik, Pieloor. 2009. *Jangan Mau Pensiun Berkarat, Melarat & Sekarat!*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Hagstrom, Robert, G. 1997. *Cara Warren Buffet Strategi Investasi Dari Investor Terbesar Dunia*. Jakarta: Binarupa Aksara

- Harefa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT Kompas Media
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL JAKARTA
- Karvof, Anatoli. 2010. *Kaya dengan CEPIL*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Khasali, Renald. 2007. *Re-Code Your Change DNA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kiyosaki, Robert. 2001. *Cash Flow Quadrant*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- , 2002. *The Business School For People Who Like Helping People*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kiyosaki, Robert & Lechter, Sharon. L. 2000. *Rich Dad And Poor Dad*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- , 2005. *Who Took My Money*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lusi, Samuel. S. 2011. *The Real You Is The Real Success*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- , 2013. *The Great Transformation Start From You*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Olivia, F & Alam, S. 2006. *Mind Energizer Menafsirkan Kembali Makna Bekerja Di Era Globalisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Murakami, Kasuo. 2007. *The Divine Message Of DNA—Tuhan Dalam Gen Kita*. Bandung: Mizan Publishing
- Restak, Richard. 2005. *Smart And Smarter*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Robbins, P.S dan Judge, A.T. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Senduk, S. 2004. *Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa kaya: 5 Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Schwartz, David, J. 2007. *Berpikir Dan Berjiwa Besar*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Sher, B. 2007. *Why They Don't Want U to Get Rich*. Bandung: Hikmah
- Shefrin, H. 2007. *Behavioral Corporate Finance: Decision That Create Value*. McGraw-Hill Education

Sinamo, J. 2009. *8 Etos Kerja Dalam Bisnis*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama

Waringin, Tung, D. 2009. *24 Prinsip Miliarder yang
Mencerahkan*. www.TDWUniversity.com

Blog:

<http://abckisahku.blogspot.com/2012/05/belajar-metamorfosis-layaknya-kupu.html?m=1>

Pormadi Simbolon. Komunitas Filsafat dan Teologi.
<http://filsafat-teologi.blogspot.com/2012/01/kisah-uang-rp-1000-dan-rp-100000.html?m=1>
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/filantropi>

http://id.m.wikipedia.org/wiki/bill_%26_Melinda_Gates_Foundation

<http://www.ciputraentrepreneurship.com/entrepreneur/nasional/sosial/18225-inilah-4-filantrop-dari-indonesia.html>

Digital Publishing House

Tentang Penulis

Digital Publishing/KG-1/MC

MELEK KEUANGAN



Peter Garlans Sina lahir di Kota Kupang, Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada 27 Februari 1983. Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Umum diselesaikan di Kota

Kupang. Lulus sebagai Sarjana Ekonomi dan Magister Manajemen di Universitas Kristen Satya Wacana UKSW-Salatiga. Kedua pendidikan tinggi difokuskan pada bidang keuangan. Secara spesifik, *Capital Market* untuk strata satu serta *Behaviour Finance* (BF) dan *Personal Finance* pada strata dua.

Sejak mahasiswa, Penulis sudah menggeluti dunia penelitian ilmiah dan sering mempublikasikan artikel ilmiah ke jurnal-jurnal ilmiah. Penulis memiliki hobi membaca, menulis, dan melakukan riset ilmiah. Moto hidup Penulis adalah "*Do the best dan nulla dies sine linea*".

Penulis menaruh minat tinggi pada bidang *Financial Spirtual Quetion* (FSQ), Behaviour Finance (BF) dan Neurofinance. Saat ini, Penulis berdomisili di Kupang dan dapat dihubungi melalui E-mail petersina83@gmail.com atau melalui Facebook.

MELEK KEUANGAN

Modernitas telah membanjiri kehidupan kita dengan banyak pilihan produk. Tak heran jika gaya hidup kita pun cenderung konsumtif. Terlalu banyak produk menggiurkan yang mampu menguras isi dompet. Begitu uang terkuras, kartu kredit pun dikeluarkan hingga membuat kita terjatuh utang. Kebebasan keuangan jadi terasa mustahil.

Mencapai kondisi bebas keuangan dimulai dari kemampuan mengelola uang. Namun, cerdas keuangan tak semata-mata bermodalkan kemampuan teknis dan teori belaka. Ada hal mendasar dalam diri Anda yang harus dikelola terlebih dahulu, sebelum memutuskan menjadi manusia melek keuangan. Dalam buku ini, Anda akan diajak untuk menetapkan visi keuangan pribadi, menentukan sikap untuk berubah, serta mendeteksi potensi diri yang mendorong Anda sebagai manusia melek keuangan.

Siapkah Anda memulai metamorfosis diri?



Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia)
Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 ~ 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
marketing_bip@gramediabooks.com



Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer

ISBN 10: 602-249-508-3

ISBN 13: 978-602-249-508-6



9 786022 495086